

**IMPLEMENTASI FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH)
DALAM PENINGKATAN PELAYANAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN
PONDOK PESANTREN DI ERA DIGITAL**
**(Studi Kasus di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Kaliabu, Salaman,
Kabupaten Magelang)**



Oleh: Diqqi Alvin Hasan
NIM. 21204092016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
Diajukan kepada Program Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Manajemen Pendidikan Islam

**YOGYAKARTA
2025**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diqqi Alvin Hasan
NIM : 21204092016
Jenjang : Magister
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : -

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri,
kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 15 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



Diqqi Alvin Hasan

NIM: 21204092016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diqqi Alvin Hasan
NIM : 21204092016
Jenjang : Magister
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : -

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi.
Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai
ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 15 Oktober 2025

Saya yang menyatakan,



Diqqi Alvin Hasan

NIM: 21204092016

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-3642/Un.02/DT/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul

: IMPLEMENTASI FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) DALAM PENINGKATAN PELAYANAN ADMINISTRASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI ERA DIGITAL

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Mambaul Huda Kaliabu, Salaman, Kabupaten Magelang)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama

: DIQQI ALVIN HASAN, S.Pd.

Nomor Induk Mahasiswa

: 21204092016

Telah diujikan pada

: Selasa, 18 November 2025

Nilai ujian Tugas Akhir

: A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

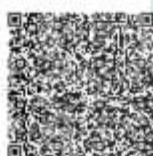
TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6925d48051def1



Pengaji I

Dr. H. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag
SIGNED

Valid ID: 693d3798e514b9



Pengaji II

Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I., M.S.I
SIGNED

Valid ID: 693d34a053



Yogyakarta, 18 November 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 693920697125

PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

**IMPLEMENTASI FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) DALAM PENINGKATAN PELAYANAN
ADMINISTRASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI ERA DIGITAL**

(Studi Kasus di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Kaliabu, Salaman, Kabupaten Magelang)

Nama : Diqqi Alvin Hasan

NIM : 21204092016

Program Studi : MPI

Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Islam

Telah disetujui tim penguji untuk munaqosah

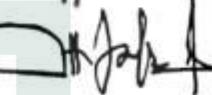
Ketua/Pembimbing : Dr. H. Karwadi, S.Ag, M.Ag

()

Sekretaris/Penguji I : Dr. H. Zainal Arifin Ahmad, M.Ag.

()

Penguji II : Dr. Muhammad Jafar Shodiq, S.Pd.I., M.S.I

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal

Tanggal : Selasa, 18 November 2025

Pukul : 10.00 – 11.00

Hasil : 95 (A)

IPK : 3.88

*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul: **PERAN FINANCIAL TECHNOLOGY (FINTECH) DALAM PENINGKATAN MUTU ADMINISTRASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DI ERA DIGITAL (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mamba'ul Huda Kaliabu, Salaman, Magelang)**

Yang ditulis oleh :

Nama	:	Diqqi Alvin Hasan, S.Pd.
NIM	:	21204092016
Jenjang	:	Magister (S2)
Program Studi	:	Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas	:	Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam (M.Pd.).

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 15 Oktober 2025

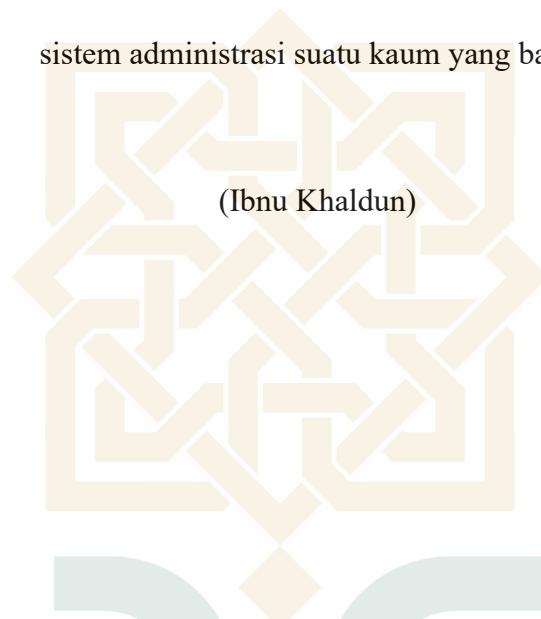
Pembimbing

Dr. H. Karwadi, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19710315 199803 1 004

MOTTO

“Peradaban manusia tidak akan maju kecuali dengan adanya ilmu, keadilan, dan
sistem administrasi suatu kaum yang baik.”

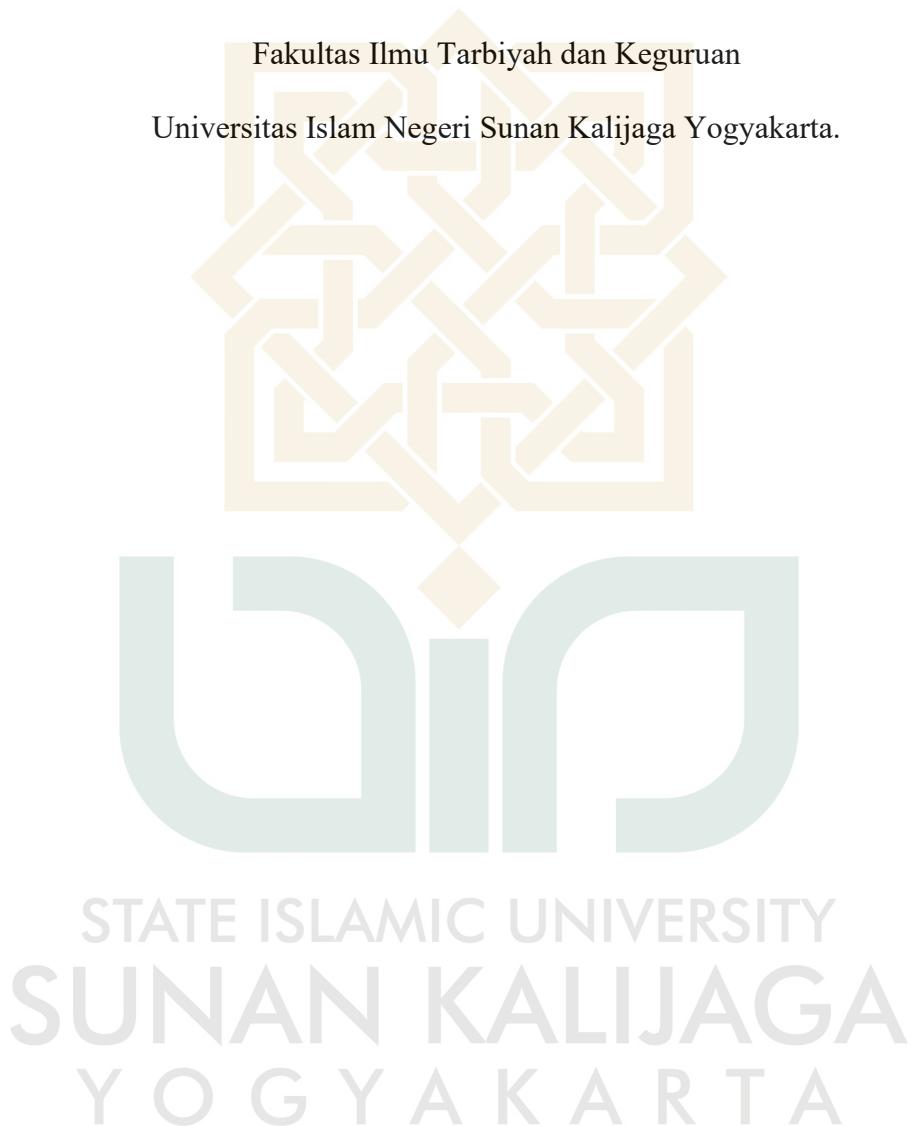


KATA PERSEMBAHAN

Tesis ini dipersembahkan kepada Almamater tercinta
Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.



ABSTRAK

DIQQI ALVIN HASAN, Implementasi *Financial Technology* (Fintech) dalam Peningkatan Pelayanan Administrasi Pendidikan Pondok Pesantren di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Kaliabu, Salaman, Magelang). Tesis. Yogyakarta: Magister Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan pondok pesantren untuk meningkatkan pelayanan administrasi pendidikan di tengah perkembangan era digital. Pondok pesantren, sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran penting dalam mencetak generasi berkarakter, memberikan kemudahan dalam pengelolaan administrasi, khususnya dalam aspek pelayanan administrasi terhadap santri maupun wali santri. *Financial Technology* (fintech) hadir guna menjawab kebutuhan tersebut melalui inovasi layanan berbasis teknologi digital.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi fintech dalam pengelolaan administrasi pendidikan serta menganalisis peranannya dalam peningkatan pelayanan administrasi Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Kaliabu Salaman, Magelang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan metode deskriptif-analitis, melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memiliki kebaharuan karena mengkaji tentang implementasi *Financial Technology* tidak hanya sebagai alat transaksi, tetapi sebagai strategi peningkatan pelayanan administrasi pendidikan dengan fokus lebih mendalam pada konteks pelayanan administrasi pesantren.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi *Financial Technology* di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda telah mempermudah proses pembayaran administrasi, meningkatkan transparansi laporan keuangan, serta mempercepat layanan bagi santri dan wali santri. Adapun faktor keberhasilan penerapan teknologi fintech di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Kaliabu sangat bergantung pada kesiapan dan kualitas SDM pengurus yang mampu mengoperasikan sistem digital secara terampil, menjaga kelancaran alur transaksi, serta memastikan administrasi berjalan rapi dan transparan. Pengurus tidak hanya menguasai aspek teknis, tetapi juga memainkan peran strategis dalam mensosialisasikan perubahan kepada wali santri, memberikan pendampingan, dan membangun kepercayaan sehingga sistem baru ini diterima tanpa resistensi. Dengan dukungan SDM yang responsif, adaptif, dan komunikatif, penerapan fintech tidak sekadar menjadi inovasi teknologi, tetapi berubah menjadi solusi layanan yang efektif, diterima, dan berkelanjutan di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: Fintech, Administrasi Pendidikan, Pondok Pesantren, Era Digital

ABSTRACT

DIQQI ALVIN HASAN. The Implementation of Financial Technology (Fintech) in Enhancing Educational Administrative Services in Pondok Pesantren in the Digital Era (A Case Study at Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Kaliabu, Salaman, Magelang). Thesis. Yogyakarta: Master of Islamic Education Management, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.

This research is motivated by the need of pondok pesantren (Islamic boarding schools) to enhance educational administrative services amidst the developing digital era. The pondok pesantren, as an Islamic educational institution that plays a vital role in producing character-driven generations, requires better efficiency in administrative management, especially concerning administrative services for students (santri) and their guardians (wali santri). Financial Technology (fintech) emerges to address this need through innovative digital technology-based services.

The purpose of this study is to determine the implementation of fintech in educational administrative management and to analyze its role in improving the administrative services of Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Kaliabu Salaman, Magelang. This research employs a qualitative method with a case study approach, utilizing data collection techniques such as interviews, observation, and documentation. The data obtained are analyzed using a descriptive-analytical method, through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. This study offers novelty as it examines the implementation of Financial Technology not merely as a transaction tool, but as a strategy for enhancing educational administrative services, with a deeper focus on the context of pesantren administrative services.

The research findings indicate that the implementation of Financial Technology at Pondok Pesantren Mamba’ul Huda has facilitated the administrative payment process, increased the transparency of financial reports, and accelerated services for students (santri) and their guardians (wali santri). Furthermore, the success factor in implementing fintech technology at Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Kaliabu is highly dependent on the readiness and quality of the management's human resources (HR), who are capable of skillfully operating the digital system, maintaining smooth transaction flows, and ensuring that administration runs tidily and transparently. The management staff not only mastered the technical aspects but also played a strategic role in socializing the changes to the guardians, providing guidance, and building trust so that the new system was accepted without resistance. With the support of HR that is responsive, adaptive, and communicative, the adoption of fintech transcends mere technological innovation and transforms into an effective, accepted, and sustainable service solution within the pesantren environment.

Keywords: Fintech, Educational Administration, Islamic Boarding School, Digital Era

PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak dilamban
ب	Bā'	B	Be
ت	Tā'	T	Te
ث	Sā'	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Hā'	H}	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
ش	Sīn	S	Es
ش	Syīn	Sy	Es dan ye
ص	Şād	Ş	Es (dengan titik di bawah)
ض	Dād	Đ	De (dengan titik di bawah)
ط	Tā'	Ț	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Zā'	Ț	Zet (dengan titik di bawah)
ع	„ain	„	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fā'	F	Ef
ق	Qāf	Q	Qi
ك	Kāf	K	Ka
ل	Lām	L	„el
م	Mīm	M	„em
ن	Nūn	N	„en
و	Wawu	W	W
	Hā'	H	Ha

ء	Hamzah	”	Apostrof
ي	Yā	Y	Ya

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangka

الْعِدَادُ	Ditulis	<i>Muta'addin</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

C. Ta' Marbutah

هَبَّ	Ditulis	<i>Hibbah</i>
جِزِّيَّةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

1. Bila dimatikan tulis h

(Ketentuan ini tidak diperlukan pada kata-kata yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salah dan sebagainya. Kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan

كَرَامَةُ الْأُولِيَا	Ditulis	<i>Karamah al-auliya</i>
-----------------------	---------	--------------------------

3. Bila ta'marbutah hidup dan dengan harakat fathah, kasrah dan dammah ditulis

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>Zakah al-fitri</i>
-------------------	---------	-----------------------

D. Vocal Pendek

	Ditulis	A
	Ditulis	I
	Ditulis	U

E. Vocal Panjang

1.	Fathah + alif جاهیت	Ditulis Ditulis	A <i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya'' mati پسی	Ditulis Ditulis	A <i>Tansa</i>
3.	Kasrah + mim mati کریم	Ditulis Ditulis	I <i>Karim</i>
4.	Dammah + wawu mati فروض	Ditulis Ditulis	U <i>Furud</i>

F. Vocal Rangkap

1	Fathah + ya'' mati بیناکوم	Ditulis Ditulis	Ai <i>Bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	Ditulis Ditulis	Au <i>Qoul</i>

G. Vocal Pendek yang berurutan dalam satu dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُ	Ditulis	<i>A'antum</i>
أَعْدَثُ	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لَا	Ditulis	<i>La'in syakartun</i>

H. Kata Sandan Alif+Lam

- Bila diikuti huruf *qamariah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
الْقِيَام	Ditulis	<i>Al-Qiyas</i>

2. Bila diikuti huruf syamsiah ditulis dengan menggunakan huruf syamsiah yang mengikutinya serta menghilangkan huruf l (el) nya

انسا	Ditulis	<i>As-sama</i>
انصا	Ditulis	<i>Asy-syam</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bacaannya

ذوي ائتمان	Ditulis	<i>Zawi al-Furud</i>
أهـمـ اـنـسـتـ	Ditulis	<i>Ahl as-Sunnah</i>



KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur bagi Allah SWT atas limpahan rahmat dan nikmat-Nya sehingga peneliti dapat menyusun dan menyelesaikan Tesis yang berjudul “**Implementasi Financial Technology (Fintech) Dalam Peningkatan Pelayanan Administrasi Pendidikan Pondok Pesantren Di Era Digital (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Kaliabu, Salaman, Magelang)**” tanpa suatu halangan yang berarti.

Peneliti menyadari bahwa tesis ini tidak dapat terselesaikan apabila tidak ada peran serta dari beberapa pihak baik berupa dorongan moril maupun materil. Tanpa bantuan tersebut, sulit rasanya bagi peneliti untuk menyelesaikan penelitian tesis ini. Terutama kepada bapak dan ibu tercinta, Bapak Nur Yasin dan Ibu Siti Khamimah Nur Hidayati yang tidak pernah berhenti mendoakan serta memberikan semangat yang luar biasa. Untuk kakak-kakak, Indy Aff' idatuzzakiyyah dan Zaenul Lutoifi yang selalu memberikan do'a serta semangat kepada peneliti.

Dalam kesempatan baik ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Bapak Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

3. Ibu Dr. Nur Saidah, M.Ag, S.Th.I., M.Pd. selaku ketua Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. H. Karwadi, M.Ag selaku pembimbing peneliti yang telah meluangkan banyak waktunya guna memberikan bimbingan, arahan, dan masukan dalam penyelesaian tesis ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Terkhusus kepada keluarga tercinta ayahanda Drs. Nur Yasin Ahmad, ibunda Siti Khamimah Nur Hidayati, S.Ag., Mas Zaenul Lutoifi, M.Pd. dan Mbak Indi Afidatuzzakiyah, M.Pd. yang telah memberikan beribu dukungan yang terbaik dengan penuh keikhlasan dan kasih sayangnya kepada penulis.
7. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan tesis ini. Terimakasih atas partisipasi dan dukungan yang diberikan kepada penulis.

Akhir kata, penulis mengharapkan semoga tujuan dari pembuatan tesis ini dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 15 Oktober 2025
Peneliti

Diqqi Alvin Hasan
NIM: 21204092016

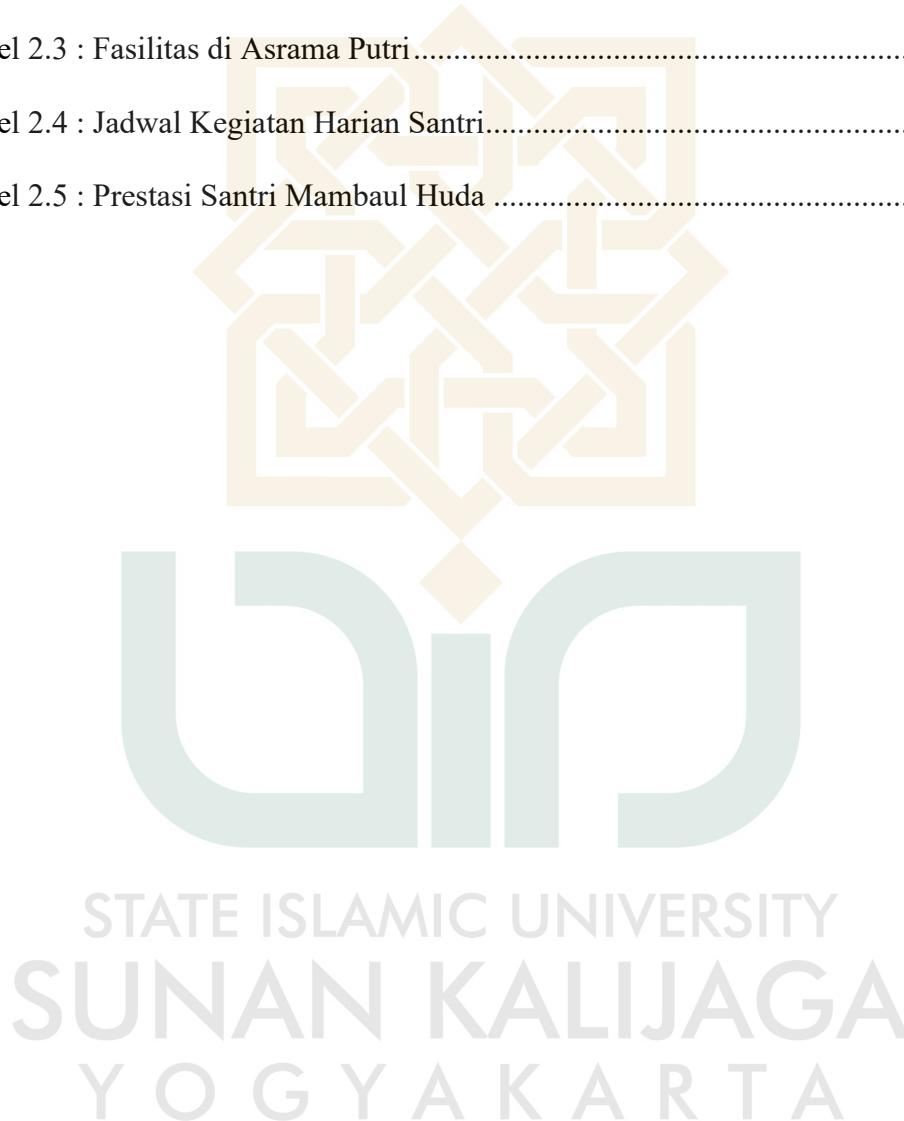
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	I
PERNYATAAN KEASLIAN	II
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	III
HALAMAN PENGESAHAN	IV
PERSETUJUAN TIM PENGUJI	V
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	VI
MOTTO	VII
KATA PERSEMBAHAN	VIII
ABSTRAK	IX
ABSTRACT	X
PEDOMAN TRANSLITERASI	XI
KATA PENGANTAR.....	XV
DAFTAR ISI.....	XVII
DAFTAR TABEL	XIX
DAFTAR GAMBAR.....	XX
DAFTAR LAMPIRAN	XXI
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG MASALAH	1
B. RUMUSAN MASALAH	8
C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN	8
D. KAJIAN PUSTAKA	10
E. KERANGKA TEORI	15
1. FINTECH (FINANCIAL TECHNOLOGY)	15
2. MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU ADMINISTRASI PENDIDIKAN	21
3. ADMINISTRASI PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN.....	26
4. ERA DIGITAL.....	31
F. METODE PENELITIAN	35
G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN	51

BAB II GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN MAMBA’UL HUDA KALIABU SALAMAN MAGELANG	52
A. SEJARAH PONDOK PESANTREN MAMBAUL HUDA KALIABU SALAMAN MAGELANG	52
B. GAMBARAN LOKASI PONDOK PESANTREN MAMBAUL HUDA KALIABU SALAMAN MAGELANG.....	57
C. VISI DAN MISI PONDOK PESANTREN MAMBAUL HUDA KALIABU SALAMAN MAGELANG	61
D. STRUKTUR ORGANISASI PONDOK PESANTREN MAMBAUL HUDA KALIABU SALAMAN MAGELANG.....	63
E. FASILITAS PENDIDIKAN & SARANA PRASARANA	64
F. JUMLAH SANTRI DAN TENAGA PENDIDIK	66
G. KEGIATAN PENDIDIKAN & KEAGAMAAN	67
H. PRESTASI SANTRI PONDOK PESANTREN MAMBAUL HUDA	69
BAB III FINANCIAL TECHNOLOGY DI PONDOK PESANTREN PONDOK PESANTREN MAMBAUL HUDA KALIABU SALAMAN MAGELANG	71
A. SISTEM ADMINISTRASI KEUANGAN SEBELUM MENGGUNAKAN FINTECH (MANUAL)	71
B. PENERAPAN FINTECH DI PESANTREN MAMBA’UL HUDA KALIABU, SALAMAN, MAGELANG	79
C. PROFIL APLIKASI CAZH DI MAMBA’UL HUDA KALIABU SALAMAN, MAGELANG	84
D. MANFAAT PENERAPAN FINTECH DI PESANTREN	87
E. KENDALA DAN KELEMAHAN PENERAPAN FINTECH DI PONDOK PESANTREN MAMBA’UL HUDA KALIABU SALAMAN MAGELANG	91
F. KUNCI KEBERHASILAN PENERAPAN FINTECH DI PONDOK PESANTREN MAMBA’UL HUDA KALIABU SALAMAN MAGELANG	97
BAB IV PENUTUP	106
A. KESIMPULAN	106
B. SARAN	109
DAFTAR PUSTAKA	110
LAMPIRAN	114

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 : Struktur Organisasi Pondok Pesantren.....	63
Tabel 2.2 : Fasilitas di Asrama Putra	65
Tabel 2.3 : Fasilitas di Asrama Putri.....	66
Tabel 2.4 : Jadwal Kegiatan Harian Santri.....	68
Tabel 2.5 : Prestasi Santri Mambaul Huda	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : Logo Pondok Pesantren Mambaul Huda Kaliabu..... 61

Gambar 2.2 : Sertifikat Kerjasama Developer CAZH dengan Pondok Pesantren
Mambaul Huda Salaman Magelang 81



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Dokumentasi Wawancara.....	114
Lampiran 2 : Bangunan Pondok Pesantren Mambaul Huda	116
Lampiran 3 : Kegiatan di Pondok Pesantren Mambaul Huda.....	118
Lampiran 4 : Jadwal Kegiatan Pondok	119
Lampiran 5 : Tata Tertib Pondok Pesantren	120
Lampiran 6 : Aplikasi CAZH.....	121
Lampiran 6 : Transkrip Hasil Wawancara	123
Lampiran 7 : Daftar Riwayat Hidup	137



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mengalami kemajuan yang sangat pesat di berbagai belahan dunia, termasuk di Indonesia. Menurut survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024, jumlah pengguna smartphone di Indonesia mencapai 194,26 juta, sedangkan pengguna internet diproyeksikan mencapai 221,56 juta orang. Kemajuan teknologi tersebut mendorong manusia untuk melakukan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan dengan tujuan memperoleh hasil yang optimal.¹

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berkembang serta diakui oleh masyarakat, dengan sistem asrama di mana para santri memperoleh pendidikan agama melalui metode pengajian maupun madrasah. Lembaga ini sepenuhnya berada di bawah otoritas dan kepemimpinan seorang atau beberapa kyai yang memiliki karakteristik kharismatis serta mandiri dalam segala aspek. Pesantren dapat digolongkan sebagai lembaga Islam non-formal, sebab posisinya berada pada jalur pendidikan masyarakat dengan program yang disusun secara mandiri dan umumnya tidak terikat aturan formal.

Pendidikan menjadi faktor penting yang sangat menentukan sekaligus berpengaruh terhadap perubahan sosial. Melalui pendidikan diharapkan lahir

¹ Edwin Kiky Aprianto, N. 2021. Peran Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Bisnis. International Journal Administration, Business and Organization (IJABO) |, 2(1), 1–7. <https://ijabo.a3i.or.id>

generasi penerus yang berkarakter kuat serta mampu melanjutkan tongkat estafet kepemimpinan bangsa. Menurut Zamakhsyari Dhofier, tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan, materi, ataupun kemuliaan duniawi, melainkan menanamkan pada santri bahwa belajar merupakan kewajiban dan bentuk pengabdian kepada Tuhan.²

Pondok Pesantren yang pada awalnya dianggap sebagai Pendidikan alternatif, dewasa ini sudah mengalami kenaikan kasta menjadi Lembaga Pendidikan solutif dan substantif. Saat ini pondok pesantren dianggap sebagai satu-satunya Lembaga Pendidikan yang tetap eksis membentuk karakter dan kepribadian generasi penerus dan dianggap sebagai alternatif pendidikan yang bermutu.³

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam semakin memahami pentingnya peran teknologi dalam menunjang proses pembelajaran serta pengelolaan pesantren. Teknologi kini menjadi sarana yang sangat bernilai dalam memperluas akses informasi, meningkatkan efisiensi, sekaligus mendorong inovasi di lingkungan pesantren. Dengan penerapan teknologi yang tepat, pesantren mampu mengintegrasikan pembelajaran digital, mengelola data secara lebih efektif, memberikan akses ke sumber daya pendidikan daring, serta memperkuat komunikasi baik secara internal maupun eksternal.⁴

² Zuhriy, M.S. 2011. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Pada Pondok Pesantren Salaf." Dalam Walisongo Volume 19, hlm. 288.

³ Miftahol Arifin, "Manajemen Keuangan Pondok Pesantren," Jurnal STIT Al-Karimiyyah Sumenep 1, no. 1, 2016, hlm. 5.

⁴ Baharun, H. & Ardillah, R. (2019). Virtual account Santri: Ikhtiyar Pesantren Dalam Memberikan Layanan Prima Berorientasi Customer Satisfaction. Islamicconomic: Jurnal Ekonomi Islam Vol. 10, No. 1, hlm. 4.

Setiap lembaga pendidikan memiliki cita-cita dan tujuan yang sama yaitu memiliki lembaga yang berkualitas atau bermutu. Lukman Hakim dan Mukhtar dalam Onisimus Amtu, menuturkan mutu diesbut juga kualitas, mutu atau kualitas adalah ukuran kadar, taraf atau derajat baik buruk suatu benda, berupa kecakapan, kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya.⁵

Sehingga mutu memberikan dampak positif bagi suatu lembaga karena lembaga akan menjadi target pencaraian pasar. Menurut Lukman Hakim dan Mukhtar dalam Onisimus Amtu, mengatakan bahwa orang tua, peserta didik, dan masyarakat adalah pelanggan yang bebas memilih lembaga pendidikan yang layak menjamin masa depan anak-anaknya.⁶

Maka dari itu, agar masyarakat yakin dengan lembaga penyedia jasa pendidikan, dibutuhkan sebuah inovasi yang memberikan informasi yang cukup kepada masyarakat sebagai bentuk pelayanan lembaga penyedia jasa pendidikan kepada masyarakat terutama informasi mengenai pembiayaan yang menjadi sumber utama operasional lembaga pendidikan swasta.

Kemajuan teknologi yang pesat kini telah merambah ke berbagai aspek kehidupan manusia. Tidak hanya pada dunia pendidikan maupun bisnis konvensional, pondok pesantren pun mulai aktif memanfaatkan teknologi untuk beragam kebutuhan. Perkembangan teknologi yang semakin modern membuat manajemen bisnis di pesantren dapat dilakukan dengan lebih mudah. Kehadiran teknologi ini juga memberikan kemudahan dalam pengelolaan keuangan yang

⁵ Lukman Hakim and Mukhtar, Dasar-Dasar Manajemen Pendidikan (Jambi: Timur Laut Asara, 2018), hlm. 63.

⁶ ibid., hlm. 64.

merupakan aspek penting dan tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Hal ini menegaskan bahwa manajemen keuangan memegang peranan vital dalam keberhasilan sebuah pesantren.⁷

Selain itu, teknologi dapat memperkuat aspek administrasi pesantren, mencakup pengelolaan keuangan, pemantauan kehadiran, hingga pencatatan data para santri. Oleh karena itu, penerapan teknologi di pesantren memiliki peranan penting dalam memajukan pendidikan, meningkatkan efisiensi operasional, serta mempersiapkan generasi santri agar siap menghadapi tantangan di era digital.⁸

Pondok pesantren menghadapi risiko keuangan yang berkaitan dengan santri, wali santri, serta masyarakat sekitar. Walaupun teknologi telah memasuki era society 5.0 dengan berbagai potensi manfaat, masih ada pihak-pihak yang kurang menyadari sisi positifnya. Sebaliknya, sebagian dari mereka justru memandang teknologi sebagai ancaman bagi generasi yang akan datang.⁹

Sering ditemukan di beberapa pondok pesantren, masalah keuangan selalu menjadi kendala dalam melakukan aktivitas kegiatan kelembagaan lembaga, hal itu terjadi baik di pihak santri, orang tua, bahkan pengurus lembaga pesantren itu sendiri. Mulai dari banyaknya santri yang kurang bijak membelanjakan uangnya, orangtua santri yang tidak tepat waktu dalam memberikan iuran bulanan, dan permasalahan yang utama dalam hal pelaporan keuangan yang kurang efektif dan

⁷ Wulandari, A., Munastiwi, E., & Dinana, A. 2022. Implementasi Manajemen Keuangan Lembaga Pendidikan Pondok Pesantren Di Masa Pandemi Covid19. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*.

⁸ M Rizky Astari et al., “Workshop Pentingnya Wawasan Digital Bagi Santri Pondok Pesantren Santi Aji” 6, no. 1, 2022, hlm. 20–21.

⁹ Paranita, S. 2022. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Z Dalam Mewujudkan Good Citizenship Di Perguruan Tinggi Islam. *Civics Education And Social Science Journal (CESSJ)*.

efisien oleh pengurus pondok pesantren karena jumlah santri yang tidak sedikit, dan berbagai permasalahan lainnya.¹⁰ Maka dibutuhkan sebuah strategi pelayanan khusus guna mengatasi masalah tersebut di pondok pesantren agar sistem pendidikan dapat berjalan secara maksimal.

Strategi yang dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam meningkatkan mutu lembaga adalah dengan memberikan layanan berupa administrasi yang efektif dan efisien. Konsep dan strategi tersebut akan berjalan secara efektif dan efisien dengan pengelolaan manajemen yang baik melalui sebuah inovasi baru seperti pemanfaatan teknologi di era digital.

Era digital telah membawa kalangan masyarakat kearah yang lebih maju dan modern. Hal ini didukung oleh kehadiran teknologi yang disebut *Financial Technologi* (Fintech). Fintech merupakan inovasi yang dihasilkan oleh industri digital di bidang pelayanan jasa keuangan. Fintech yang di Indonesia terdiri dari berbagai jenis, salah satunya adalah pembayaran non tunai dengan menggunakan uang elektronik atau *e-money*.¹¹

Tujuan awal adanya *financial technology* (fintech) ini adalah untuk mempermudah pembayaran dan sistem manajemen keuangan dapat berjalan di suatu perusahaan, lembaga atau organisasi. Akan tetapi saat ini *financial technology* (fintech) telah berkembang pesat kedalam sistem kelembagaan di pondok pesantren.

¹⁰ Lina Fatimah and Siti Aminah, “Manajemen Layanan Khusus Unit Koperasi Berbasis E-Money Pada Pondok Pesantren Modern Di Jawa Timur,” JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management 3, no. 2, 2021, hlm. 187.

¹¹ Arsita Ika Adiyanti and Pudjihardjo, “Pengaruh Pendapatan, Manfaat, Kemudahan Penggunaan, Daya Tarik Promosi, Dan Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan Layanan E-Money,” Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya 3, no. 1, 2014, hlm. 96.

Pondok Pesantren Mambaul Huda Kaliabu Salaman Magelang merupakan salah satu Pondok Pesantren di Jawa Tengah yang masih menerapkan konsep pembelajaran dan manajemen tradisional, akan tetapi tidak menutup diri dengan adanya perkembangan teknologi, tidak terkecuali dalam kemajuan teknologi dibidang *financial technology* (fintech). Di Indonesia terdapat beragam jenis *financial technology*, salah satunya adalah sistem pembayaran dengan menggunakan uang elektronik.¹² Hal ini memungkinkan para santri melakukan pembelian tanpa harus menggunakan uang tunai (*cashless*).¹³

Financial technology (fintech) di Pondok Pesantren Mambaul Huda Kaliabu Salaman Magelang tidak hanya digunakan sebagai alat pembayaran atau uang elektronik (*e-money*) saja. Fintech diadaptasikan sebagai penyediaan informasi yang digunakan untuk menghitung informasi biaya jasa, program, presensi, dan tujuan lain yang diinginkan. *Financial technology* (fintech) memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pelayanan atau proses administrasi, para pengguna *financial technology* (fintech) dapat mengakses melalui smartphone dan komputer. *Financial technology* (fintech) menggunakan pelayanan dalam bentuk media aplikasi dan website. Dengan sistem seperti ini, wali santri bisa melakukan transaksi biaya jasa mulai dari pendaftaran, biaya

¹² Ahmad Syathiri, Imam Asngari, Yulia Hamdaini Putri, Fera Widyanata dan Heru Wahyudi. Peningkatan Literasi Keuangan Digital Syariah Bagi Siswa Sekolah Menengah Atas Raudhatul Ulum Desa Sakatiga Kecamatan Inderalaya Kabupaten Ogan Ilir. BEGAWI : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, Vol.1 -No. 1 –2023, hlm. 17-20

¹³ Endarwan, Setiyadi, 2019. Aplikasi CashlessPayment Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas-Cililin Berbasis Android. Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika (KOMPUTA), hlm 2. Universitas Komputer Indonesia

bulanan maupun tahunan, pemantauan kegiatan peserta didik, penggunaan keuangan oleh peserta didik, dan lain sebagainya.

Pengembangan *financial technology* (fintech) di Pondok Pesantren Mambaul Huda Kaliabu Salaman Magelang ini mengacu pada konsep peningkatan pelayanan administrasi pendidikan di pondok pesantren yang baik dan positif, hal ini dilakukan agar sistem pendidikan pondok pesantren tersebut layak disebut dengan lembaga pendidikan yang unggul dan bermutu.¹⁴

Berdasarkan latar belakang di atas, sangat menarik bagi penulis untuk mengangkat tema tentang Implementasi *financial technology* (fintech) dalam peningkatan pelayanan sistem pendidikan pondok pesantren di era digital. Penulis akan mengkaji tentang penerapan teknologi finansial dalam dunia pesantren dengan mengetahui motif dan faktor keberhasilan apa yang mendasari pesantren dalam menerapkan teknologi tersebut yang akan dituangkan dalam Tesis dengan judul : “**Implementasi Financial Technology (Fintech) dalam Peningkatan Pelayanan Administrasi Pendidikan Pondok Pesantren di Era Digital (Studi Kasus di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Kaliabu, Salaman, Magelang)**”

¹⁴ Observasi di pondok pesantren Mamba’ul Huda Kaliabu Salaman Magelang pada tanggal 8 Mei 2025

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemukan dalam paparan diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi *financial technology* (fintech) dalam meningkatkan mutu pelayanan administrasi pada Pondok Pesantren Mambaul Huda Salaman Magelang?
2. Apa faktor pendukung keberhasilan *financial technology* di Pondok Pesantren Mambaul Huda Salaman Magelang?

C. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui bagaimana implementasi finansial teknologi dalam meningkatkan kualitas pelayanan pada Pondok Pesantren Mambaul Huda Salaman Magelang.
- b. Untuk mengetahui alasan finansial teknologi diperlukan sebagai upaya peningkatan pelayanan administrasi pendidikan di pondok pesantren

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Secara Teoritis

- 1) Pengembangan kajian mengenai pemanfaatan *financial technology* dalam administrasi pendidikan berbasis pesantren.

- 2) Pemahaman ilmiah tentang digitalisasi pengelolaan keuangan santri dan peningkatan mutu layanan administrasi di lembaga pendidikan Islam.
 - 3) Menjadi model referensi pengintegrasian teknologi finansial pada lembaga dengan karakter khas seperti pesantren.
- b. Kegunaan Secara Praktis
- 1) Bagi pengasuh: Membantu meningkatkan efektivitas pengelolaan administrasi pesantren, mengurangi potensi konflik karena kehilangan uang atau kesalahanpahaman transaksi, memudahkan proses pelayanan administrasi santri menjadi lebih cepat dan tertib.
 - 2) Bagi walisantri: Memberikan akses pembayaran yang lebih mudah dan fleksibel, dapat memantau pengeluaran santri secara langsung melalui aplikasi, membangun rasa percaya bahwa administrasi pesantren dikelola secara profesional.
 - 3) Bagi santri: Membantu membentuk kedisiplinan dan literasi keuangan sejak dini, mengurangi risiko kehilangan uang dan perilaku konsumtif, memperkenalkan pemahaman teknologi finansial yang relevan dengan zaman.
 - 4) Bagi peneliti: Menjadi acuan penelitian mengenai transformasi digital dan fintech dalam konteks pesantren, memberikan data empiris untuk pengembangan penelitian serupa di pesantren lain, membuka peluang inovasi dalam pengelolaan administrasi pendidikan Islam.

D. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan pencarian yang telah dilakukan penulis terhadap penelitian-penelitian sebelumnya, penulis belum menemukan adanya penelitian yang secara khusus berkaitan dengan Implementasi *Financial technology* dalam Peningkatan Pelayanan Pendidikan Pondok Pesantren di Era Digital. Namun, ada beberapa penelitian dan tulisan yang secara umum berkaitan dengan penelitian yang akan penulis uraikan, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Husnah Harahap tentang “Peran *Financial Technology* Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pada Bank Muamalat Balaikota Medan”. Penelitian ini berfokus membahas tentang peran fintech dalam peningkatan kualitas layanan dan apa saja kendala implementasi fintech dalam peningkatan kualitas layanan di Bank Muamalat Balaikota Medan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, disimpulkan bahwa pertama, peran fintech sangat penting untuk meningkatkan kualitas layanan. Kedua, kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya adalah infrastruktur dan sumber daya manusia (SDM).¹⁵

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yaredi Waruwu, Desi Rahmadani, Ella Mayasari, Imriani Idrus, dan Ari Kartiko tentang Manajemen Keuangan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Penelitian ini dilakukan untuk fenomena

¹⁵ Lailatul Husnah Harahap, “Peran *Financial Technology* Dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Pada Bank Muamalat Balaikota Medan,” JUMSI: Jurnal Manajemen Akuntansi 3, no. 2, 2023, hlm. 868.

tentang manajemen keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan di Boarding School, tujuan penelitian ini untuk: mengetahui perencanaan keuangan yang ada di madrasah nya (*budgeting*) dan pelaksanaan keuangan pendidikan (*actuating*). Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian ini pertama, perencanaan keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan dituangkan dalam bentuk RKAM yang diadakan setiap sebelum tahun ajaran baru dimulai. Kedua, pelaksanaan keuangan pendidikan meliputi penerimaan dan pengeluaran dana. Dana yang diterima di Al Amin ini berasal dari Dana BOS, SPP setiap bulan nya dan dana operasional yang dikeluarkan setiap bulannya. Implementasi manajemen keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan dapat dilihat pada pengalokasian dana di RKAM yaitu dengan pengalokasian dana untuk kegiatan ekstrakurikuler, pengalokasian dana untuk sarana dan prasarana di madrasah dengan cara penambahan fasilitas, perbaikan maupun pemelihara.¹⁶

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Unik Hanifah Salsabila, Munaya Ulil Ilmi, Siti Aisyah, Nurfadila, Rio Saputra tentang “Peran Teknologi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Era Disrupsi”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran teknologi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era yang penuh kemajuan ini. Sehingga diharapkan para teknolog pendidikan tidak lagi merasa keraguan dan tertarik untuk beradaptasi serta mampu memanfaatkan teknologi dengan segala manfaatnya dalam

¹⁶ Ari Kartiko Yaredi Waruwu, Desi Rahmadani, Ella Mayasari, Imriani Idrus, “Manajemen Keuangan Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” Al-Mada: Jurnal Agama Sosial Dan Budaya 5, no. 3, 2022, hlm. 440.

kehidupan pendidikan. Penelitian ini menggunakan metode tinjauan literatur (*library research*), yaitu peneliti mengumpulkan bahan-bahan yang berkaitan dengan penelitian yang berasal dari buku, jurnal-jurnal, artikel ilmiah, literature dan pemberitaan media massa dengan cara mendeskripsikan serta menguraikan data tersebut. Berdasarkan pembahasan dapat disimpulkan bahwa teknologi pendidikan diciptakan untuk memecahkan permasalahan belajar dengan cara memfasilitasi dan memberikan alternatif serta inovasi baru di dunia pendidikan. Dengan begitu teknologi pendidikan dapat mempermudah untuk mencapai tujuan pendidikan.¹⁷

Keempat, penelitian dilakukan oleh Erra Yusmina, Murniati AR, dan Niswanto yang berjudul “Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Peningkatan Kinerja Sekolah Pada SMK Negeri 1 Banda Aceh”. Penelitian ini berfokus pada penerapan manajemen mutu terpadu dalam meningkatkan kinerja sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan program manajemen mutu terpadu di sekolah ini berpedoman pada prinsip dasar manajemen mutu terpadu yang menghasilkan peningkatan kinerja SDM sekolah, fasilitas sekolah yang memadai, dan tingkat kepercayaan dan minat masyarakat yang tinggi.¹⁸

Kelima, penelitian dilakukan oleh Siti Fatimah dan Mohammad Syaiful Suib tentang Transformasi Sistem Pembayaran Pesantren Melalui E-Money Di Era Digital (Studi Pondok Pesantren Nurul Jadid). Penelitian ini bertujuan

¹⁷ Unik Hanifah Salsabila et al., “Peran Teknologi Pendidikan Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan Di Era Disrupsi,” *Journal on Education* 3, no. 1 (2020): 104.

¹⁸ Erra Yusmina, Murniati AR, and Niswanto, “Implementasi Manajemen Mutu Terpadu Dalam Peningkatan Kinerja Sekolah Pada SMK Negeri 1 Banda Aceh,” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 4, no. 2 (2014): 168.

menganalisis motif pesantren dalam menerapkan e-money. Studi ini menggunakan metode kualitatif deskriptif berdasarkan observasi, interview. Hasil dari studi ini disimpulkan bahwa pesantren juga mampu menerapkan transaksi *e-money* sebagai media pembayaran pesantren dengan memanfaatkan teknologi untuk membantu menunjang kegiatan kepesantrenan agar berjalan optimal. Tujuannya untuk meningkatkan customer service pesantren, menciptakan lingkungan cashless society, serta paperless offices yang dapat mengefisienkan data. Implikasi dari penelitian ini diharapkan akan semakin banyak pesantren yang menerapkan transaksi non tunai kepada santrinya, sebagai salah respon positif pesantren terhadap perkembangan zaman sehingga dapat menyiapkan generasi bangsa yang berdaya saing tinggi dengan bekal pemahaman agama yang kuat, cerdas intelektual dan mampu memahami dan menguasai teknologi informasi dan komunikasi.¹⁹

Berdasarkan kajian terhadap beberapa penelitian terdahulu, terdapat sejumlah persamaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Persamaan tersebut terletak pada fokus kajian mengenai peran teknologi, khususnya *financial technology* (fintech), dalam mendukung peningkatan mutu layanan. Hampir seluruh penelitian yang dikaji sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif, baik melalui observasi, wawancara, dokumentasi, maupun studi literatur. Selain itu, penelitian terdahulu juga menekankan bahwa perkembangan teknologi digital memiliki peran penting dalam meningkatkan

¹⁹ Siti Fatimah and Mohammad Syaiful Suib, “Transformasi Sistem Pembayaran Pesantren Melalui E-Money Di Era Digital,” EKOBIS 20, no. 2 (2019): 96.

efektivitas layanan, transparansi, dan efisiensi pengelolaan, baik di sektor perbankan, lembaga pendidikan, maupun pesantren.

Meskipun terdapat kesamaan, penelitian ini juga memiliki sejumlah perbedaan mendasar dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Husnah Harahap, misalnya, berfokus pada peran fintech dalam meningkatkan kualitas pelayanan perbankan di Bank Muamalat Medan. Sementara itu, penelitian Yaredi Waruwu dan rekan-rekan lebih menekankan pada manajemen keuangan dalam meningkatkan mutu pendidikan di boarding school, khususnya melalui perencanaan (budgeting) dan pelaksanaan keuangan pendidikan. Selanjutnya, penelitian Unik Hanifah Salsabila dan rekan-rekan menyoroti peran teknologi pendidikan secara umum di era disrupsi dengan pendekatan studi literatur, bukan pada konteks lembaga tertentu. Adapun penelitian Erra Yusmina, Murniati AR, dan Niswanto berfokus pada penerapan manajemen mutu terpadu dalam peningkatan kinerja sekolah. Sedangkan penelitian Siti Fatimah dan Mohammad Syaiful Suib membahas transformasi sistem pembayaran pesantren melalui e-money di Pondok Pesantren Nurul Jadid dengan fokus pada aspek transaksi non-tunai.

Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini secara khusus mengkaji tentang implementasi fintech dalam peningkatan mutu administrasi pendidikan di lingkungan pondok pesantren, dengan studi kasus di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Kaliabu, Salaman, Magelang. Penelitian ini tidak hanya menyoroti fintech sebagai instrumen pembayaran atau transaksi keuangan, tetapi juga melihat kontribusinya dalam memperbaiki mutu administrasi

pendidikan, seperti transparansi keuangan, pelayanan administrasi santri, kepuasan wali santri, hingga pemantauan kegiatan pendidikan. Selain itu, penelitian ini menggunakan perspektif manajemen peningkatan mutu pelayanan administrasi sebagai kerangka analisis untuk menilai keterkaitan antara pemanfaatan fintech dengan mutu pendidikan di pesantren.

Dengan demikian, kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada fokus kajiannya yang mengintegrasikan pemanfaatan fintech ke dalam sistem administrasi pendidikan pesantren dengan tujuan peningkatan mutu. Jika penelitian sebelumnya lebih banyak membahas fintech pada sektor perbankan, manajemen keuangan sekolah, atau sistem pembayaran pesantren secara sederhana, maka penelitian ini menghadirkan dimensi baru dengan menempatkan fintech sebagai instrumen strategis untuk mencapai mutu administrasi pendidikan yang unggul dan sesuai dengan prinsip manajemen mutu dalam lembaga pendidikan Islam.

E. KERANGKA TEORI

1. Fintech (Financial Technology)

Fintech merupakan singkatan dari *financial technology* atau teknologi finansial. Menurut The National Digital Research Centre (NDRC) di Dublin, Irlandia, fintech didefinisikan sebagai *innovation in financial service* atau “inovasi dalam layanan keuangan,” yaitu suatu pembaruan di sektor finansial dengan memanfaatkan sentuhan teknologi modern. Layanan transaksi keuangan melalui fintech mencakup berbagai aspek, seperti pembayaran,

investasi, peminjaman dana, transfer, perencanaan keuangan, hingga perbandingan produk keuangan.²⁰

Industri Teknologi Keuangan, yang sering disingkat sebagai Fintech, adalah sektor yang berkembang pesat dalam dunia jasa keuangan. Dalam ranah ini, teknologi digunakan untuk menciptakan inovasi yang bertujuan untuk menyediakan layanan keuangan dengan lebih efisien dan efektif daripada lembaga keuangan konvensional. Sebagian besar perkembangan *Fintech* ini memungkinkan individu dan bisnis untuk mengakses dan menggunakan berbagai layanan keuangan, seperti pembayaran digital, pinjaman online, investasi, dan lainnya, tanpa harus melalui proses yang rumit dan panjang yang sering terkait dengan lembaga keuangan tradisional. Dengan demikian, Fintech telah mengubah lanskap jasa keuangan dengan menghadirkan inovasi yang mampu memfasilitasi akses ke layanan keuangan secara lebih inklusif dan mudah diakses.²¹

Industri *financial technology* (fintech) merupakan salah satu bentuk layanan jasa keuangan yang semakin populer di era digital saat ini. Di antara berbagai sektor dalam industri fintech, pembayaran digital menjadi yang paling berkembang di Indonesia. Sektor ini juga menjadi yang paling

²⁰ Ernama Santi, Pengawasan Otoritas Jasa Keuangan terhadap Financial Technology (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 77/POJK.01/2016, Diponegoro Law Journal, Volume 6, Nomor 3, Tahun 2017, h. 2.

²¹ Ni Luh Wiwik Sri Rahayu Ginatara et al., Teknologi Finansial, Sistem Finansial Berbasis Teknologi Di Era Digital (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2020), 1.

diharapkan oleh pemerintah maupun masyarakat untuk mendorong peningkatan jumlah penduduk yang dapat mengakses layanan keuangan.²²

Teknologi ini semakin populer karena menawarkan berbagai keuntungan, seperti kemudahan dalam bertransaksi, tersedianya banyak diskon, serta fleksibilitas untuk melakukan transaksi kapan saja dan di mana saja. Selain itu, fintech juga mengadopsi beragam manfaat lain yang sebelumnya diberikan oleh layanan keuangan. Lebih jauh lagi, fintech kini telah memanfaatkan teknologi berbasis mobile sehingga tidak lagi memerlukan kartu khusus seperti halnya teknologi lama, misalnya kartu kredit atau kartu debit.²³

Financial technology (FinTech) adalah hasil integrasi antara layanan keuangan dan teknologi yang mengubah model bisnis konvensional menjadi lebih modern. Jika sebelumnya pembayaran harus dilakukan secara tatap muka dengan menggunakan uang tunai, kini transaksi dapat dilakukan dari jarak jauh hanya dalam hitungan detik.²⁴

Finansial teknologi ini merupakan salah satu upaya dari inovasi teknologi, inovasi ini memegang peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi dan industri informasi, karena memberikan dorongan bagi kemajuan yang dapat meningkatkan efisiensi, produktivitas, dan daya

²² Niki Luhur, Fintech dan Keberadaannya: Mengusik atau Kolaboratif, ekonomi.kompas.com/read/2016/11/22/133000826/fintech dan keberadaannya mengusik.atau.kolaboratif.(Online 26 April2018)

²³ Hanafi, M.Eng, Ph.D. Dasar-dasar Fintech Financial Technology. (Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2011), 1

²⁴ Hendra Kusuma & Wiwiek Kusumaning Asmoro, Perkembangan Financial Technologi (Fintech) Berdasarkan Perspektif Ekonomi Islam, (Universitas Pawayatan Daha Kediri dan Politeknik Negeri Malang PSDKU Kediri), 2020. h. 145

saing. Dengan adanya teknologi finansial, kita dapat menyaksikan bagaimana perkembangan teknologi baru dan perubahan dalam proses bisnis dapat menciptakan peluang baru dan mengubah secara mendasar cara kita berinteraksi dengan layanan keuangan, menghadirkan dampak signifikan pada perekonomian secara keseluruhan.²⁵

Secara luas, Fintech dapat dipahami sebagai pemanfaatan teknologi yang diterapkan pada sektor keuangan. Cakupannya meliputi berbagai bidang, seperti sistem pembayaran, asuransi, manajemen investasi, tabungan dan pinjaman, penghimpunan modal, hingga penyediaan pasar. Perusahaan pembiayaan senantiasa menggunakan teknologi untuk menjadikan bisnis lebih cepat, aman, produktif, serta mampu menjangkau area yang lebih luas. Pada masa kini, fintech bahkan mendisrupsi keseluruhan model keuangan lama yang telah digunakan dalam kurun waktu cukup lama.²⁶

Teknologi keuangan adalah salah satu aplikasi penyedia informasi yang diterapkan dalam sektor keuangan, kemudian inovasi ini memunculkan beberapa model keuangan baru. Awalnya, perkembangan ini dimulai oleh lembaga keuangan Inggris bernama Zopa, yang mengoperasikan layanan peminjaman. Selanjutnya, model-model keuangan baru pun mulai muncul melalui perangkat lunak yang menyediakan dan memberikan layanan serta solusi keuangan kepada pelanggan seperti pembayaran *mobile*, transfer uang, pinjaman, penggalangan dana, dan bahkan *management asset*.²⁷

²⁵ Ginatara et al., 1.

²⁶ Hanafi, M.Eng, Ph.D, 1

²⁷ Bachtiar Hassan Mirza, "Membangun Keuangan Inklusif," Urnal Fakultas Ekonomi Universitas Sumatra Utara 23, no. 2 (2014): 2.

Kemajuan teknologi dan sistem informasi saat ini terus mendorong lahirnya beragam inovasi, terutama dalam ranah teknologi keuangan yang dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, termasuk kemudahan dalam mengakses layanan keuangan serta memproses transaksi secara efisien. Mengacu pada Pasal 3 Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 mengenai teknologi finansial, ditegaskan bahwa setiap inovasi di bidang ini wajib memenuhi sejumlah kriteria tertentu, antara lain:

- a. Bersifat inovatif
- b. Dapat berdampak pada produk, layanan, teknologi dan/atau model bisnis finansial yang telah eksis
- c. Dapat memberikan manfaat bagi masyarakat
- d. Dapat dipergunakan secara luas
- e. Kriteria lainnya yang ditetapkan oleh Bank Indonesia²⁸

Teknologi Finansial memiliki beberapa klasifikasi. Seperti yang dijelaskan oleh Bank Indonesia, teknologi finansial terdapat 4 macam, diantaranya:

- a. *Peer-to-peer (P2P) Lending dan Crowdfunding*

P2P Lending dan crowdfunding adalah bentuk Fintech yang berfungsi sebagai pasar finansial virtual. Platform-platform ini memiliki kemampuan untuk menghubungkan individu atau entitas yang membutuhkan dana dengan mereka yang bersedia memberikan dana

²⁸ Ade Bagus Rindi, "Hukum Fintech, Teknologi, Telekomunikasi & Perbankan Syariah," Prihatwono Law Research 1 (2018): 1.

sebagai modal atau investasi. Peer-to-peer lending, atau P2P lending, juga dapat dijelaskan sebagai layanan peminjaman dana yang diberikan oleh individu atau perusahaan yang menggunakan platform tersebut sebagai perantara. Dana yang dipinjam bisa berasal dari masyarakat umum atau pun dari perusahaan yang mengelola platform ini.

b. *Manajemen Resiko Investasi*

Fintech seperti ini memungkinkan pemantauan keuangan dan perencanaan finansial yang lebih sederhana dan efisien. Jenis manajemen risiko investasi ini sering tersedia dan dapat diakses melalui smartphone, dengan hanya perlu menyediakan data yang diperlukan untuk mengelola keuangan.

c. *Payment, Clearing, dan Settlement*

Dalam jenis Fintech ini, terdapat beberapa perusahaan startup di sektor finansial yang menawarkan layanan seperti gateway pembayaran atau dompet digital. Fintech payment gateway berfungsi menghubungkan bisnis e-commerce dengan berbagai lembaga perbankan, memungkinkan penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi. Kategori Fintech ini masih mencakup produk-produk tersebut

d. *Market Aggregator*

Kehadiran Fintech seperti ini merujuk pada platform yang menghimpun beragam informasi sektor keuangan untuk disampaikan kepada pengguna. Biasanya, Fintech dengan jenis ini menyediakan informasi terkait keuangan, saran, topik kartu kredit, dan investasi serta

berusaha membantu pengguna dalam menggali sebanyak mungkin informasi sebelum mereka mengambil keputusan finansial.²⁹

2. Manajemen Peningkatan Mutu Administrasi Pendidikan

Istilah administrasi berasal dari bahasa Latin, yaitu dari kata *ad* dan *ministro*. Dalam bahasa Inggris, *ad* berarti *to* dan *ministro* berarti *minister*, yang bermakna “melayani atau menyelenggarakan” (Webster, 1974). Secara umum, administrasi dapat diartikan sebagai suatu proses penyelenggaraan kegiatan yang dilakukan oleh seorang administrator secara teratur melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan guna mencapai tujuan akhir yang telah ditentukan. Proses di sini dipahami sebagai rangkaian aktivitas yang berlangsung secara berurutan dan saling menyusul, di mana selesainya satu kegiatan harus diikuti dengan kegiatan berikutnya hingga tercapai tujuan akhir. Kata *teratur* mengandung arti bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan harus dilakukan secara berkesinambungan dan terus-menerus. Sedangkan makna *diatur* adalah bahwa setiap kegiatan harus disusun serta disesuaikan satu sama lain agar tercipta keharmonisan dan keseimbangan dalam pekerjaan.³⁰

Administrasi dapat dimaknai sebagai upaya bersama dalam memanfaatkan seluruh sumber daya, baik personil maupun material, secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.

²⁹ Ratnawaty Marginingsih, “Financial Technology (Fintech) Dalam Inklusi Keuangan Nasional Di Masa Pandemi Covid-19,” Jurnal Akuntansi Dan Keuangan 8, no. 1 (2021): 58.

³⁰ Imanuddin Hasbi,dkk, ADMINISTRASI PENDIDIKAN TINJAUAN KONSEP DAN PRAKTIK, (Bandung: WIDINA BHAKTI PERSADA, 2020). 1

Dalam pengertian sempit, administrasi dipahami sebagai berbagai kegiatan pencatatan tertulis serta penyusunan informasi secara sistematis agar memudahkan dalam memperoleh rangkuman informasi dari seluruh aktivitas dan kondisi yang sedang berlangsung di suatu organisasi atau kantor. Aktivitas administrasi mencakup serangkaian kegiatan seperti menghimpun, mencatat, mengolah, menggandakan, mengirim, serta menyimpan informasi yang dibutuhkan dalam setiap bentuk kerja sama. Sedangkan dalam pengertian luas, administrasi dipandang sebagai keseluruhan proses kerja sama yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara rasional untuk mencapai tujuan dengan cara yang efektif dan efisien.³¹

Pendidikan dalam arti sempit umumnya dipahami sebagai seluruh kegiatan belajar yang telah direncanakan, dengan materi yang disiapkan sebelumnya, pelaksanaannya berlangsung terjadwal, serta keberhasilannya diukur melalui evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Proses belajar mengajar tersebut dilaksanakan di lembaga pendidikan, mulai dari sekolah atau madrasah hingga perguruan tinggi. Tujuan utamanya adalah mengembangkan potensi intelektual peserta didik melalui penguasaan bidang ilmu tertentu dan teknologi.³²

Secara umum, administrasi pendidikan memiliki sejumlah tujuan yang bersifat spesifik terhadap ilmu dan bidang administrasi, salah satunya adalah administrasi pendidikan. Tujuan serta sasaran yang ingin dicapai

³¹ Yusuf Hadijaya, Administrasi Pendidikan, (Medan, Perdana Publishing:2012), 3

³² Yusuf Hadijaya, Administrasi Pendidikan, 9

selalu menjadi fokus dari setiap tindakan administrasi. Peranan administrasi digunakan sebagai penunjang keberhasilan penyelenggaraan pendidikan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, terutama jika dikaitkan dengan tujuan administrasi pendidikan itu sendiri.³³

Manajemen peningkatan mutu administrasi lembaga pendidikan adalah sebuah wujud penyelenggaraan administrasi secara teratur didalam sebuah lembaga pendidikan. Hal ini dilakukan guna meningkatkan pelayanan dan pengelolaan lembaga pendidikan agar terlaksana secara efisien serta mencapai tujuan lembaga dengan lebih efektif.³⁴

Mutu administrasi lembaga pendidikan mengacu pada sejauh mana lembaga pendidikan, seperti sekolah, perguruan tinggi, atau institusi pendidikan lainnya, mampu menyelenggarakan dan mengelola proses pendidikan secara efisien dan efektif untuk mencapai hasil yang optimal. Mutu administrasi lembaga pendidikan adalah aspek penting dalam memastikan bahwa lembaga tersebut dapat memberikan pengalaman pendidikan yang berkualitas kepada siswa.

Tercapainya tujuan lembaga pendidikan yang baik berhubungan dengan bagaimana kualitas pelayanan administrasi yang ada di lembaga tersebut. “kualitas pelayanan dikenal dengan sebutan service quality yang

³³ Hasbiyallah, H., & Mahlil Nurul Ihsan, I. Administrasi Pendidikan Perspektif Ilmu Pendidikan Islam. (Proses. 2019).

³⁴ Fajar Sumantri, “Manajemen Peningkatan Mutu Administrasi Sekolah,” Manajer Pendidikan 9, no. 5 (2015): 691.

dikemukakan oleh Parasuraman dkk, untuk mengukur kualitas pelayanan terdapat lima unsur yakni:³⁵

- a. Keandalan (Reliability): Kemampuan lembaga pendidikan untuk memberikan pelayanan yang dijanjikan secara akurat dan konsisten. Dalam administrasi, ini berarti ketepatan waktu dan kebenaran dokumen atau prosedur yang diberikan.
- b. Daya Tanggap (Responsiveness): Kemampuan untuk membantu pelanggan (siswa, guru, orang tua) dan memberikan layanan dengan cepat dan tanggap. Contohnya adalah kecepatan dalam menanggapi keluhan atau menyelesaikan urusan administrasi.
- c. Jaminan (Assurance): Pengetahuan dan kesopanan staf administrasi serta kemampuan mereka untuk menumbuhkan kepercayaan dan keyakinan. Staf harus memiliki kompetensi yang memadai (Permendiknas No. 24 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Administrasi Sekolah).
- d. Empati (Empathy): Perhatian, kedulian, dan pemberian perhatian individual kepada pelanggan. Pelayanan administrasi harus dilakukan secara ramah dan profesional.
- e. Bukti Fisik (Tangibles): Penampilan fasilitas fisik, peralatan, personel, dan materi komunikasi. Misalnya, kebersihan dan kelengkapan ruang layanan administrasi, atau sistem informasi yang memadai.

Adapun beberapa komponen penting yang memengaruhi mutu administrasi lembaga pendidikan:

³⁵ Davit Wijaya, Pemasaran Jasa Pendidikan. (Jakarta: Salemba Empat, 2012): 74

- a. Kepemimpinan dan Manajemen: Kepemimpinan yang kuat dan manajemen yang efektif adalah elemen utama dalam memastikan mutu administrasi lembaga pendidikan. Kepala sekolah, rektor, atau pimpinan lembaga pendidikan lainnya harus mampu mengarahkan, mengorganisir, dan mengawasi operasi harian lembaga dengan baik.
- b. Struktur Organisasi: Struktur organisasi yang jelas dan efisien sangat penting. Ini mencakup pembagian tugas dan tanggung jawab yang tepat, serta komunikasi yang efektif di antara berbagai unit dan tingkatan administrasi.
- c. Sumber Daya Manusia: Kualitas guru, staf, dan tenaga kerja lainnya berdampak langsung pada mutu administrasi. Mereka harus memiliki kualifikasi yang sesuai, diberdayakan dengan pelatihan yang diperlukan, dan termotivasi untuk memberikan pengajaran yang berkualitas.
- d. Rencana Kurikulum dan Pembelajaran: Pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang relevan, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan siswa adalah penting. Kurikulum harus dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.
- e. Penggunaan Teknologi: Penggunaan teknologi dalam administrasi pendidikan dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar, serta membantu dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan untuk perbaikan berkelanjutan.
- f. Pengelolaan Sumber Daya Finansial: Pengelolaan dana dan anggaran dengan baik adalah kunci dalam memastikan lembaga pendidikan

memiliki sumber daya yang cukup untuk mendukung kegiatan pendidikan dan proyek perbaikan.

- g. Evaluasi dan Pemantauan: Proses evaluasi yang berkelanjutan dan pemantauan kinerja lembaga pendidikan sangat penting. Ini mencakup pengukuran pencapaian siswa, analisis data, serta penilaian kinerja guru dan staf.
- h. Kualitas Fasilitas dan Lingkungan Belajar: Fasilitas fisik dan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan pendidikan sangat berkontribusi pada mutu administrasi.
- i. Kepuasan Siswa, Orang Tua, dan Stakeholder Lainnya: Mengukur dan memahami tingkat kepuasan siswa, orang tua, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan adalah penting untuk perbaikan berkelanjutan.
- j. Keadilan dan Inklusi: Memastikan akses pendidikan yang adil dan inklusif bagi semua siswa, tanpa diskriminasi, adalah prinsip mutu administrasi yang penting.³⁶

3. Administrasi Pendidikan Pondok Pesantren

Istilah administrasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *ad* dan *ministro*. Dalam bahasa Inggris, *ad* berarti *to* dan *ministro* berarti *minister*, yang bermakna “melayani atau menyelenggarakan” (Webster, 1974). Secara umum, administrasi diartikan sebagai proses penyelenggaraan kegiatan yang

³⁶ Ushansyah, “Pentingnya Administrasi Sekolah Untuk Kemajuan Pendidikan,” *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 15, no. 27 (2017): 15–16.

dilaksanakan secara teratur oleh seorang administrator melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan akhir yang telah ditentukan.

Proses di sini merujuk pada rangkaian aktivitas yang berlangsung secara berurutan dan saling menyusul, di mana selesainya satu kegiatan harus diikuti oleh kegiatan berikutnya hingga tercapai titik akhir. Kata *teratur* menekankan bahwa perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan harus dilakukan terus-menerus serta berkesinambungan. Sedangkan *diatur* berarti bahwa seluruh kegiatan harus disusun dan disesuaikan satu sama lain agar tercipta keseimbangan serta keharmonisan pekerjaan.

Dalam pengertian ini, administrasi lebih difokuskan pada proses penyelenggaraan kegiatan. Sebagai suatu proses, administrasi dapat dilakukan oleh siapa saja, sehingga setiap orang berpotensi menjadi pelaku administrasi.³⁷

Ruang lingkup administrasi pendidikan mencakup berbagai bidang, antara lain pengelolaan sumber daya manusia, kurikulum, proses pembelajaran, sarana dan prasarana, serta pendanaan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan pendidikan, baik pada tingkat individu maupun kelembagaan. Dalam praktik administrasi pendidikan, diperlukan integrasi berbagai sumber daya serta modal yang menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Sumber daya manusia berperan penting dalam menentukan mutu

³⁷ Imanudin Hasbi, dkk. Administrasi Pendidikan : Tinjauan, Konsep dan Praktek. (Widina, Bandung: 2020), h. 1

pembelajaran, sementara sumber daya keuangan menyediakan dana yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan. Selain itu, terdapat pula modal sosial berupa jaringan kepercayaan dan kebiasaan yang mencerminkan sekolah sebagai sebuah komunitas, serta modal politik yang memberikan dasar otoritas legal dalam penyelenggaraan proses pendidikan.³⁸

Pesantren adalah sebuah lembaga yang memiliki mekanisme kerja khas yang membedakannya dari lembaga lainnya. Salah satu keunikan pesantren terletak pada penggunaan sistem tradisional, penerapan pola pengelolaan yang demokratis, serta penekanan pada nilai kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, dan kepercayaan diri, dengan orientasi pada nilai-nilai kehidupan. Karakteristik tersebut menjadikan pesantren sulit untuk sepenuhnya dikuasai oleh pemerintah.³⁹

Modernisasi dalam bidang pendidikan turut memengaruhi sistem pengelolaan pesantren. Istilah *salaf* dan *khalaf* tidak hanya dipahami dari aspek pendidikan, tetapi juga dari segi pengelolaannya. Pesantren *salaf* atau tradisional umumnya masih menggunakan sistem pengelolaan manual yang biasanya terpusat di ndalem dan dibantu oleh beberapa khadim. Sementara itu, pesantren *khalaf* atau modern telah menerapkan sistem yang lebih terstruktur, mulai dari proses pendaftaran hingga pembayaran uang syahriyah. Dengan adanya sistem manajemen yang lebih sistematis,

³⁸ Yusuf Hadijaya, Administrasi Pendidikan, h. 11

³⁹ Muammar Kadafi Siregar. Pondok Pesantren Antara Misi Melahirkan Ulama dan Tarikan Modernisasi. Jurnal Al-Thoriqah. 3 (2) 2018

pengelolaan pesantren menjadi lebih tertata, sehingga mendukung perkembangan pesantren baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Evaluasi lembaga pun menjadi lebih mudah dilakukan, yang pada gilirannya mempermudah penentuan langkah selanjutnya.

Dengan jumlah santri yang mencapai ribuan, pengelola akan menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi data santri, baik terkait jumlah pasti maupun aspek administrasi. Keakuratan serta kecepatan dalam pengelolaan data akan sangat membantu pihak pesantren dalam melakukan evaluasi terhadap capaian serta perkembangan lembaga. Oleh karena itu, modernisasi pesantren, baik dari sisi kelembagaan maupun pendidikan, menjadi hal yang sangat penting. Penyesuaian dengan perkembangan zaman akan membuat pesantren mampu menjawab tuntutan yang ada. Selain itu, modernisasi kelembagaan juga akan memudahkan pengelola dalam mengembangkan pesantren.⁴⁰

Inovasi merupakan langkah solutif yang perlu ditempuh oleh pondok pesantren dalam beradaptasi pada era 5.0. Dalam bidang manajemen, pesantren juga dituntut untuk melakukan pembaruan terhadap sistem yang sudah berjalan. Dengan demikian, pengembangan paradigma manajemen pendidikan di pesantren menjadi langkah penting dalam menghadapi berbagai tantangan masa kini. Pesantren tidak perlu menjauh dari era virtual

⁴⁰ Ulul Aedi dan Asep Amaludin, Modernisasi Sistem Manajemen Pesantren Dengan SIAP(Sistem Informasi Administrasi Pesantren) Pada Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin, Journal Of Islamic Management Vol.2, No.1, Juli 2022, h. 100

sebagaimana tren saat ini, tetapi justru perlu menemukan model dan sistem pendidikan yang sesuai dengan karakter serta porsinya.⁴¹

Manajemen pondok pesantren merupakan aspek yang perlu terus dikembangkan dan dieksplorasi. Manajemen ini menjadi faktor penentu terhadap kualitas output yang dihasilkan, apakah sudah sesuai dengan tujuan pesantren atau belum.⁴² Tidak jarang pesantren yang sudah berhasil beradaptasi dengan perkembangan teknologi menjadi lebih maju dibandingkan pesantren yang belum sepenuhnya mampu mengoptimalkan pendidikan berbasis teknologi.

Pondok pesantren yang saat ini dipercaya masyarakat sebagai tempat yang aman bagi masa depan anak-anak, diharapkan mampu melakukan pemberian serta berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Pesantren yang selama ini identik dengan kesalahan atau sifat tradisionalnya sudah seharusnya mulai beralih menuju modernisasi sebagai kebutuhan era sekarang. Mengingat teknologi telah berperan dalam hampir semua aspek kehidupan, maka penerapannya juga diperlukan dalam manajemen pondok pesantren. Oleh karena itu, peran seorang kyai sebagai pemimpin utama di pesantren dituntut untuk terbuka terhadap perkembangan teknologi.⁴³

Administrasi dan komunikasi merupakan komponen penting yang turut memengaruhi kelancaran manajemen pondok pesantren. Sebagaimana

⁴¹ Muhammad Mujtabarrizza, M. (2017). Inovasi Pendidikan Pondok Pesantren Dalam Pembinaan Karakter Muhammad. *Jurnal Sains Dan Seni ITS*, 6(1), 51–66.

⁴² Mansir, F. (2020). Manajemen Pondok Pesantren di Indonesia dalam Perspektif Pendidikan Islam Era Modern. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 207–216.

⁴³ Imam Fahrurrozi, *Manajemen Pondok Pesantren di Era 5.0 : Mengoptimalkan Pendidikan Berbasis Teknologi dan Inklusi*, (AJMIE, Vol. 5, No. 2, 2024), h. 187

diketahui, pesantren terutama yang telah berkembang besar memiliki banyak data yang perlu dicatat, diolah, dan disimpan. Apabila pencatatan masih dilakukan secara manual, maka akan membutuhkan waktu yang cukup lama. Dengan memanfaatkan teknologi komputerisasi, proses tersebut dapat dilakukan lebih efisien. Selain itu, berbagai permasalahan dalam pengelolaan administrasi sering muncul akibat keterbatasan sumber daya manusia.⁴⁴

4. Era Digital

Pendidikan abad ke-21 ditandai dengan terjadinya perubahan besar akibat pesatnya perkembangan teknologi, yang secara mendasar memengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan. Teknologi kini menjadi elemen sentral dalam hampir seluruh aktivitas manusia, mulai dari penggunaan perangkat sederhana seperti komputer dan proyektor, hingga penerapan teknologi mutakhir seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), *big data*, dan *augmented reality (AR)*. Perkembangan tersebut telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari praktik pendidikan modern. Kehadiran teknologi tidak hanya memberikan akses tanpa batas terhadap informasi, tetapi juga memperluas cakupan ruang belajar di luar kelas tradisional serta membuka peluang bagi lahirnya metode pembelajaran yang lebih personal, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik.⁴⁵

⁴⁴ Wulandari, R. A. S. (2022). JOS | Universitas Jenderal Soedirman. Jurnal Pengabdian Bisnis Dan Akuntansi (Jpba), 1(1), 78–83.

⁴⁵ Nasarudin, Pendidikan Era Digital, (CV. Asafa Pustaka, Pasaman: 2024), h. 1

Perkembangan teknologi di era digital tentu memiliki beberapa dampak positif dan negatif karena telah merambah ke berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, ekonomi, dan sebagainya. Kehadiran perangkat digital menimbulkan berbagai aspek kehidupan menciptakan inovasi-inovasi baru yang akan merubah banyak aspek lain. Seperti teori yang dikemukakan oleh Clayton Christensen pada tahun 1997 mengenai inovasi digital, Clayton Christensen adalah seorang profesor bisnis terkenal dan penulis buku yang dikenal dengan teorinya tentang inovasi, termasuk inovasi digital dalam konteks pendidikan.⁴⁶

Era digital merupakan periode di mana teknologi informasi dan komunikasi berkembang sangat pesat serta meresap hampir ke seluruh aspek kehidupan manusia. Perkembangan perangkat keras maupun perangkat lunak pada era ini telah mengubah secara signifikan cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, bekerja, dan belajar. Dalam bidang pendidikan, era digital membawa transformasi besar terutama pada metode pembelajaran, yang memungkinkan akses lebih luas terhadap sumber daya pendidikan serta menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif.

Beberapa karakteristik utama pendidikan di era digital antara lain adalah pembelajaran berbasis data (*data-driven learning*), di mana analitik data digunakan untuk memahami pola belajar peserta didik serta menyesuaikan pendekatan pengajaran agar lebih efektif. Pemanfaatan data ini

⁴⁶ Edy Suandi Hamid, "Disruptive Innovation: Manfaat Dan Kekurangan Dalam Konteks Pembangunan Ekonomi," Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia 1, no. 1 (2021): 3.

membantu pendidik dalam pengambilan keputusan terkait metode pengajaran maupun pengembangan kurikulum. Selain itu, penggunaan teknologi canggih seperti kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence/AI*), *augmented reality (AR)*, *virtual reality (VR)*, dan *big data* telah menjadi bagian integral dari ekosistem pendidikan digital. Kehadiran teknologi tersebut bukan hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menghadirkan pengalaman belajar yang lebih imersif, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.⁴⁷

Teori inovasi digital Christensen mengacu pada konsep disrupti. Teori disrupti ini dalam versi bahasa Indonesia yang lebih sederhana, merujuk pada jenis inovasi yang memiliki potensi untuk mengganggu atau merusak aspek asli. Namun, pemahaman "mengganggu" dalam konteks ini lebih terkait dengan kemajuan teknologi, yang berarti bahwa kemunculan inovasi teknologi baru dapat mengganggu atau menggantikan teknologi yang sudah ada sebelumnya.⁴⁸

Jadi teori inovasi teknologi Christensen menyatakan bahwa teknologi baru dapat mengubah secara fundamental cara pendidikan disampaikan dan diakses. Ini bisa terjadi melalui konsep disrupti, di mana teknologi baru yang awalnya mungkin kurang canggih dan kurang efisien dapat menjadi alternatif yang lebih efektif daripada solusi pendidikan tradisional.

⁴⁷ Nasarudin, Pendidikan Era Digital, h. 2

⁴⁸ Edy Suandi Hamid, "Disruptive Innovation: Manfaat Dan Kekurangan Dalam Konteks Pembangunan Ekonomi," h. 3.

Transformasi administrasi pendidikan di era digital memiliki dampak yang sangat signifikan, terutama melalui penerapan teknologi. Sejumlah temuan utama menunjukkan bahwa teknologi berperan sebagai pendorong utama perubahan, meliputi transformasi dalam manajemen data, implementasi sistem informasi terintegrasi, serta adopsi platform pendidikan daring.

Peran sentral teknologi dalam administrasi pendidikan menegaskan bahwa teknologi tidak lagi dapat dipandang sekadar sebagai alat bantu, melainkan telah menjadi elemen kunci yang mampu mengubah struktur dan operasional lembaga pendidikan. Dengan kata lain, efisiensi, efektivitas, dan kualitas layanan pendidikan sangat bergantung pada sejauh mana lembaga mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam strategi administrasinya.

Transformasi tersebut terlihat dalam penerapan manajemen data digital yang memungkinkan pencatatan, penyimpanan, dan analisis informasi secara lebih akurat dan cepat; penggunaan sistem informasi terintegrasi yang memudahkan koordinasi lintas bidang dalam lembaga pendidikan; serta adopsi platform pembelajaran daring yang mendukung fleksibilitas, aksesibilitas, dan inovasi dalam proses belajar mengajar.

Dengan demikian, transformasi administrasi pendidikan di era digital bukan hanya sekadar perubahan teknis, tetapi juga mencakup pergeseran

paradigma manajemen yang menempatkan teknologi sebagai fondasi utama dalam pengembangan mutu dan layanan pendidikan.⁴⁹

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Pemilihan jenis penelitian ini didasarkan pada tujuan penelitian yang berfokus untuk memahami secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait dengan implementasi *financial technology* (fintech) dalam peningkatan pelayanan administrasi pendidikan di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Kaliabu, Salaman, Magelang. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali pandangan, pengalaman, serta interpretasi para subjek penelitian, baik dari pihak pengelola pesantren, santri, maupun wali santri, dalam menggunakan layanan berbasis fintech. Dengan demikian, data yang diperoleh bukan berupa angka atau statistik semata, melainkan deskripsi yang kaya makna dan kontekstual.⁵⁰

Selain itu, penelitian kualitatif dipilih karena sifatnya yang naturalistik, yaitu berusaha memahami realitas sosial sesuai konteks alamiah tanpa adanya manipulasi dari peneliti. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian yang ingin mengetahui bagaimana implementasoi fintech dalam menunjang transparansi,

⁴⁹ Ririn Purwani,dkk, Transformasi Administrasi Pendidikan untuk Mengoptimalkan Efisiensi dan Kualitas LayananPendidikan pada Era Digital, (JURNAL Keilmuan dan Keislaman: 2025), h. 58

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 6.

efektifitas, dan kualitas layanan administrasi pendidikan di pesantren. Penelitian kualitatif juga bersifat induktif, sehingga dapat menemukan pola dan pemahaman baru berdasarkan data empiris di lapangan, bukan sekadar menguji teori yang ada.⁵¹

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Kaliabu dipilih sebagai lokasi penelitian karena memenuhi karakteristik lokasi studi kasus, yaitu adanya fenomena yang relevan dengan fokus penelitian. Pesantren ini mengalami berbagai permasalahan terkait pengelolaan keuangan santri, seperti pengelolaan uang saku santri, serta ketidakefisienan administrasi dengan sistem manual. Pesantren ini memiliki posisi unik karena merupakan pesantren pertama di Kabupaten Magelang yang berhasil mengintegrasikan teknologi finansial (fintech) ke dalam sistem pelayanan administrasinya.⁵² Adaptasi ini menjadi solusi inovatif, mengingat mayoritas pesantren salaf (tradisional) di Kabupaten Magelang belum mengadopsi sistem digital di bidang finansial. Hal ini umumnya didasari oleh kebutuhan akan persiapan, komitmen besar pesantren, serta potensi risiko.⁵³ Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa beberapa pesantren lain memang sudah menerapkan fintech, namun

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 9.

⁵² Hasil wawancara dengan Rifki Alfiyanto, Wakil Ketua Pengurus Pondok Putra Pesantren Mambaul Huda Kaliabu Salaman Magelang, pada tanggal 05 Desember 2025 pukul 22.09.

⁵³ Hasil wawancara dengan Siti Maryam, Pengurus Putri Pondok Pesantren An-Nawawi Salaman Magelang, pada tanggal 03 Desember 2025 pukul 10.00.

implementasinya masih terbatas pada lingkup koperasi pesantren dan belum merambah hingga sistem administrasi keseluruhan pesantren.⁵⁴

Selain itu, pesantren ini memiliki karakter sebagai pesantren salaf (tradisional) yang sedang mengalami transformasi digital. Perpaduan antara tradisi dan modernisasi tersebut memberikan nilai kebaruan (*novelty*) dalam konteks penelitian administrasi pesantren. Pemilihan lokasi penelitian ini mempertimbangkan akses ke informan, izin, data dokumentasi/sistem agar data bisa dikumpulkan dengan lengkap dan valid, serta memungkinkan triangulasi data dapat dijalankan dengan kuat. Kondisi ini sesuai dengan prinsip studi kasus yang menekankan kedalaman pemahaman pada satu konteks spesifik. Oleh karena itu, pemilihan lokasi ini bukan bertujuan generalisasi, tetapi memahami fenomena implementasi fintech dalam ekosistem pesantren tradisional khususnya di bidang pelayanan administrasi.

Studi kasus memungkinkan peneliti untuk menggali fenomena secara intensif, mendetail, dan menyeluruh mengenai bagaimana fintech diimplementasikan, apa saja manfaat yang dirasakan, serta faktor-faktor kunci yang mendukung keberhasilan penerapannya. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai dinamika yang terjadi di pesantren, sehingga hasil penelitian memiliki kedalaman analisis yang kuat.⁵⁵

⁵⁴ Hasil wawancara dengan Iqbal Muna, Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Magelang, pada tanggal 05 Desember 2025 pukul 18.30.

⁵⁵ Robert K. Yin, *Case Study Research: Design and Methods* (Los Angeles: Sage Publications, 2014), hlm. 16.

Dengan demikian, penggunaan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dipandang paling relevan untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan, sekaligus memberikan kontribusi akademik dan praktis bagi pengembangan mutu administrasi pendidikan pesantren di era digital.

2. Sumber Data.

Adapun metode pengumpulan data yang menjadi sumber penemuan dalam penelitian ini yaitu:⁵⁶

a. Data Primer

Data Primer adalah data yang didapat dengan langsung dari objek yang di teliti.⁵⁷ Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dengan pimpinan pesantren, staf administrasi, pengelola keuangan, santri, serta wali santri Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Kaliabu Salaman, Magelang. Data primer ini berupa informasi mengenai implementasi *financial technology* dalam pengelolaan administrasi, pengalaman pengguna dalam mengakses layanan berbasis aplikasi, serta faktor pendukung dan kendala yang dihadapi dalam penerapan fintech di lingkungan pesantren.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh tidak secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui kajian pustaka dan

⁵⁶ Nyangfah Nisa Septiana, dkk, Metode Penelitian Studi Kasus Dalam Pendekatan Kualitatif, (Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri : 2024), h. 236

⁵⁷ Sugiyono, Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&B (Bandung: Alfabeta, 2017), 15.

dokumen yang relevan. Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari berbagai literatur seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, laporan penelitian terdahulu, serta dokumen internal pesantren (misalnya laporan keuangan, data administrasi, dan kebijakan terkait penggunaan sistem berbasis fintech). Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis, memberikan landasan teoritis, dan membandingkan hasil penelitian dengan temuan-temuan sebelumnya⁵⁸

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua orang dengan maksud tertentu.⁵⁹ Teknik wawancara ini di gunakan untuk mewawancarai pihak-pihak yang berkaitan dengan objek yang diteliti sehingga mempermudah peneliti untuk mengumpulkan kelengkapan data-data yang dibutuhkan.

Wawancara dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis ini yaitu menggunakan wawancara tidak terstruktur (bebas/informal) sebagai instrumen pengumpulan data, Wawancara ini merupakan sebuah wawancara yang tidak dipersiapkan terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan, tidak ada persiapan urutan pertanyaan, dan pewawancara yang berkuasa penuh untuk menentukan pertanyaan sesuai dengan poin-

⁵⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 402

⁵⁹ Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, 135.

poin utama serta memiliki kelebihan yaitu pewawancara dapat menggali data lebih dalam, sehingga mendapatkan pemahaman yang lebih banyak atas orang yang di wawancara.⁶⁰

Dalam penerapan teknik ini, peneliti mencatat secara cermat jawaban dari ustaz, guru, maupun informan lain yang relevan. Proses wawancara didukung dengan penggunaan pedoman wawancara, kartu kutipan, serta perangkat perekam seperti telepon genggam atau alat sejenis. Pedoman wawancara dipilih karena diyakini mampu membantu peneliti tetap terarah dan mengingat poin-poin penting yang harus digali. Dengan demikian, proses wawancara dapat berlangsung lebih terfokus pada permasalahan inti, sekaligus meminimalisasi kemungkinan terlewatnya informasi yang signifikan.

Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan beberapa pihak terkait di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda. Informan dalam wawancara ini antara lain:

- 1) KH. Muhammad Aminuddin, pengasuh Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Kaliabu
- 2) Bapak Muhammad Syafii, Koordinator Administrasi Keuangan Pondok Pesantren Mamba’ul Huda
- 3) Ilham Putra, Sekretaris Putra Pondok Pesantren Mamba’ul Huda

⁶⁰ Lukman Nul Hakim, “Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit,” Jurnal Aspirasi Vol. IV, No. 2 (2013): 168.

- 4) Muhammad Awab, Bendahara Putra Pondok Pesantren Mamba'ul Huda
- 5) Rifki Alfiyanto, Wakil Ketua Pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Huda
- 6) Rizal Ahmad Ansori, Pengurus Putra Pondok Pesantren Mamba'ul Huda
- 7) Ahmad Rosyid, Ketua Pengurus Pondok Pesantren Mamba'ul Huda
- 8) Sofiudin, Keamanan Putra
- 9) Aina Alfiatun N, Bendahara Putri Pondok Pesantren Mamba'ul Huda
- 10) Nur Sichah, Pengurus Putri Pondok Pesantren Mamba'ul Huda
- 11) Nurul Karimah, Sekretaris Putri Pondok Pesantren Mamba'ul Huda
- 12) Siti Maryam, Pengurus Pondok Pesantren An-Nawawi 02 Salaman Magelang
- 13) Ustadz Iqbal Muna, Tenaga Pendidik Pondok Pesantren Syubbanul Wathon Tegalrejo Magelang

Jadi, wawancara dalam penelitian ini melibatkan pimpinan, staf, santri, wali santri, serta pengurus pondok putra & putri yang tercatat lengkap di atas.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional mengenai berbagai

fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu.⁶¹

Jenis observasi yang digunakan sebagai instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.⁶²

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara peneliti terjun langsung ke lapangan untuk mengamati perilaku maupun aktivitas individu di lokasi penelitian. Selama proses ini, peneliti dapat mencatat atau merekam berbagai aktivitas yang berlangsung. Observasi dapat dilaksanakan secara terstruktur maupun semi-terstruktur, dengan posisi peneliti sebagai pengamat murni atau bahkan terlibat langsung dalam situasi yang diteliti.

Metode ini dianggap efektif untuk memahami makna dan tujuan dari tradisi yang masih dijalankan di lokasi penelitian, sekaligus menelaah dampaknya terhadap masyarakat, lingkungan, maupun kondisi tertentu.

Kegiatan observasi yang dilakukan peneliti berfokus pada aktivitas administrasi dan penggunaan teknologi di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Kaliabu. Berikut rangkumannya:

⁶¹ Zainal Arifin, Evaluasi Pembelajaran (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2012), hlm. 181.

⁶² Ibid., 183.

1) Kegiatan Observasi

a) Pengamatan langsung sistem administrasi pesantren

- Cara santri melakukan pembayaran administrasi.
- Alur penerimaan dan pencatatan keuangan pesantren.
- Pemanfaatan aplikasi CAZH untuk transaksi, presensi, dan jadwal kegiatan.

b) Observasi fasilitas pendidikan dan sarana prasarana

- Asrama putra–putri, masjid, ruang madrasah, poskestren, koperasi & kantin, perpustakaan, studio recording, laboratorium menjahit, aula.
- Jumlah santri mukim ±900 orang dan tenaga pendidik.
- Unit keterampilan seperti pertukangan, perbangkelan, peternakan, perikanan, hingga pembangunan.

c) Observasi kegiatan santri sehari-hari

- Kegiatan diniyah (sorogan, bandongan, kajian kitab kuning, tahlifidz, halaqah).
- Kegiatan ekstrakurikuler (olahraga, koperasi, kewirausahaan, keterampilan vokasional).
- Kehidupan asrama yang teratur dan disiplin.

d) Observasi implementasi fintech dalam layanan pesantren

- Santri dan wali santri menggunakan aplikasi untuk pembayaran biaya pendidikan, iuran bulanan, hingga belanja kebutuhan di koperasi.

- Data transaksi otomatis tercatat di server pesantren.
- Presensi dan jadwal kegiatan terintegrasi di aplikasi.

2) Data yang Diperoleh

a) Data kuantitatif:

- Jumlah santri (± 900), jumlah lembaga pendidikan formal (PAUD, RA, MI, MTs, SMK).
- Fasilitas pesantren dan sarpras pendukung pendidikan.

b) Data kualitatif:

- Proses pembayaran berbasis fintech yang lebih cepat, transparan, dan efisien.
- Kepuasan wali santri terhadap layanan administrasi.
- Tantangan seperti kesiapan SDM, infrastruktur digital, serta adaptasi santri & wali santri.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data menggunakan sebuah alat untuk mendapatkan data tersebut, seperti informasi bentuk arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya yang mengundang informasi/petunjuk tertentu yang berhubungan dengan kepentingan penelitian yang dilakukan.⁶³

⁶³ Umar Sidiq and Moh Miftachul Choiri, Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 173.

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang berpotensi menyediakan berbagai informasi relevan di lokasi penelitian. Melalui dokumentasi, peneliti dapat memperoleh data baru. Teknik ini dilakukan dengan cara mencatat, mengarsipkan, atau mendokumentasikan berbagai proses serta hasil penelitian yang berkaitan dengan penerapan Fintech dalam administrasi pesantren.

Dokumentasi ini dilakukan dengan tujuan penguatan data yang sudah dikumpulkan, dan sebagai bahan analisis tambahan agar tidak terjadi kekurangan dalam pengumpulan bahan data.

Adapun dokumen yang diperoleh peneliti meliputi berbagai dokumen resmi dan arsip Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Kaliabu.

Dokumen-dokumen tersebut antara lain:

- 1) Dokumen Profil & Legalitas Pesantren
 - a) Sejarah berdirinya pesantren (sejak 1959 oleh KH. Muhsinudin).
 - b) Visi, misi, dan tujuan pesantren.
 - c) Struktur organisasi pesantren (pengasuh, pengurus putra–putri, seksi-seksi).
- 2) Dokumen Pendidikan & Sarana Prasarana
 - a) Data lembaga pendidikan formal di bawah pesantren: PAUD, RA, MI, MTs, SMK.

b) Fasilitas pesantren: masjid, asrama putra–putri, ruang madrasah, poskestren, studio recording, koperasi & kantin, perpustakaan, laboratorium menjahit, aula.

c) Data akreditasi sekolah (misalnya MTs Ma’arif Al-Huda akreditasi A tahun 2022).

3) Dokumen Keuangan & Administrasi

a) Arsip transaksi keuangan berbasis aplikasi CAZH (pembayaran santri, iuran, belanja di koperasi).

b) Laporan keuangan dan catatan administrasi pembayaran (cashless/e-money).

c) Data layanan fintech (fitur pembayaran, presensi, jadwal mengaji).

4) Dokumen Kegiatan Pesantren

a) Jadwal kegiatan santri: pengajian kitab kuning, tahlidz, diniyah, halaqah.

b) Dokumentasi kegiatan ekstrakurikuler: koperasi, pertukangan, perbengkelan, peternakan, perikanan, pembangunan.

c) Arsip kegiatan sosial-keagamaan (pengajian rutin, peringatan hari besar Islam, pembinaan masyarakat).

5) Dokumen Pendukung Penelitian

a) Data jumlah santri (± 900 orang) dan tenaga pendidik.

b) Dokumen penerimaan santri baru (PSB) yang mencantumkan unit pendidikan dan fasilitas.

- c) Arsip foto atau laporan kegiatan pesantren (lampiran dokumentasi penelitian).

Dokumen yang diperoleh dari penelitian ini mencakup profil pesantren, struktur organisasi, data pendidikan & sarpras, laporan keuangan berbasis fintech, jadwal & kegiatan santri, serta dokumen administratif penerimaan santri baru.

4. Uji Keabsahan Data

Untuk menjamin bahwa data yang digunakan dalam penelitian benar dan dapat dipertanggungjawabkan, diperlukan langkah-langkah pemeriksaan yang sistematis. Upaya ini berlandaskan pada empat kriteria keabsahan data, yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁶⁴

Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian adalah suatu langkah teknis yang dilakukan oleh peneliti untuk memperkuat keabsahan data yang di temukan di lapangan sebelum data tersebut di susun menjadi satu buah hasil penelitian. Teknik pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menguji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian, maka untuk mendukung kredibilitas tersebut, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut :

⁶⁴ Moleong, L. J. (2000). Metodologi Penelitian Kualitatif. Cet. XIII. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. h. 173

- a. Perpanjangan pengamatan, untuk mendukung keabsahan dari penelitian ini, maka dilakukan perpanjangan penelitian. Perpanjangan penelitian merupakan suatu langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk menambah waktu penelitian guna menambah literatur peneliti maupun untuk mencari data-data pendukung sebagai langkah untuk menguatkan hasil penelitian.
- b. Triangulasi, Penelitian ini menggunakan pendekatan triangulasi sumber untuk memvalidasi dan meningkatkan keabsahan data yang dikumpulkan. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara menggali dan membandingkan informasi yang sama dari berbagai pihak yang menjadi subjek penelitian, yaitu Pengasuh Pesantren, Koordinator Administrasi, serta Pengurus Pesantren Putra dan Putri. Data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi sumber tersebut kemudian dikonfrontasi dan dicocokkan silang untuk menemukan konsistensi informasi dan memastikan pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi fintech, observasi mengenai proses administrasi sebelum dan sesudah penerapan fintech, dokumentasi penerapan fintech, arsip administrasi dan foto kegiatan.
- c. Diskusi dengan teman sejawat, hal ini dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh peneliti secara langsung dari kegiatan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

5. Analisis Data

Setelah data diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan, tahap berikutnya adalah melakukan analisis. Dalam menginterpretasikan data, peneliti menggunakan metode analisis deskriptif. Analisis deskriptif merupakan pendekatan penelitian yang menekankan pada pengolahan data yang telah terkumpul secara sistematis, kemudian dianalisis sehingga menghasilkan gambaran yang jelas dan terstruktur mengenai temuan penelitian.⁶⁵

Untuk memperoleh kesimpulan yang valid, penulis menggunakan cara mengklarifikasi data sehingga menghasilkan kesimpulan dengan menggunakan metode induksi, deduksi, dengan maksud untuk memudahkan pengambilan keputusan terhadap data yang dianalisis dari hasil bacaan berbagai buku.

- a. Metode Induksi adalah penganalisaan data yang bertitik tolak dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dapat memperoleh suatu kesimpulan umum.
- b. Metode deduktif adalah cara menganalisis masalah dengan menampilkan pernyataan yang bersifat umum kemudian ditarik suatu kesimpulan yang bersifat khusus.⁶⁶

⁶⁵ Winarno, S. (1998). Pengantar Penelitian Sosial Dasar Metode Teknik. Bandung: Tarsito. h. 139

⁶⁶ Jujun S Suriasumantri, Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer (Jakarta: Sinar Harapan, 1987), 48.

6. Teknik Interpretasi dan Pengambilan Kesimpulan

a. Penyajian Data

Penyajian data yaitu menyajikan data, baik dalam bentuk tabel, grafik, pictogram, dan sejenisnya, sehingga data tersebut terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan mudah dipahami dalam penelitian kualitatif ini semua pola penyajian data akan digunakan sesuai dengan kebutuhan dengan mempertimbangkan jenis data yang didapatkan. Akan tetapi, penyajian yang paling mendominasi adalah bentuk uraian dengan teks yang bersifat naratif

b. Pengambilan Kesimpulan

Setelah penyajian data, akan dilakukan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian yang telah terkumpul dengan terangkum harus di ulang Kembali dengan mencocokkan pada reduksi data dan penyajian data, agar kesimpulan yang telah di kaji dapat di sepakati untuk di tulis sebagai laporan yang memiliki tingkat kepercayaan yang benar.

Kesimpulan-kesimpulan akan muncul bergantung pada banyaknya kumpulan-kumpulan catatan dilapangan dan kecakapan peneliti. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode deduktif dalam penarikan kesimpulan. Metode deduktif merupakan cara analisis dari kesimpulan umum yang diuraikan menjadi contoh-contoh kongkrit atau fakta-fakta sehingga menjadi kesimpulan khusus.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Guna mempermudah pembahasan dalam setiap penelitian ini, maka penulis membagi menjadi lima BAB uraian penelitian berbentuk naratif.

BAB I merupakan pendahuluan dari penelitian penulis ini, dalam BAB ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II menguraikan tentang gambaran menyeluruh mengenai Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Kaliabu, Salaman, Magelang mulai dari sejarah pondok pesantren, visi dan misi, structural organisasi pesantren, kegiatan dan sarpras pesantren, hingga jumlah santri dan prestasi-prestasi yang telah berhasil dicapai pesantren.

BAB III berisi uraian hasil temuan tentang sistem administrasi keuangan pesantren sebelum memanfaatkan teknologi finansial dan bagaimana penerapan sistem teknologi finansial di pondok pesantren. Berisi uraian tentang fintech apa yang dipakai dan apa manfaatnya untuk pesantren, serta bagaimana teknologi finansial dapat berhasil diterapkan di pondok pesantren secara efektif.

BAB IV berisi kesimpulan yang diambil dari hasil penelitian mengenai implementasi teknologi finansial dalam peningkatan mutu pelayanan administrasi pendidikan pondok pesantren, serta apa kendala dan faktor keberhasilan dalam penerapan teknologi finansial di pesantren.

BAB IV

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi *financial technology* (fintech) dalam meningkatkan mutu pelayanan administrasi di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda Kaliabu Salaman Magelang, dapat ditarik beberapa kesimpulan penting sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian:

1. Implementasi Fintech dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Administrasi Pondok Pesantren Mamba’ul Huda sebelumnya menggunakan sistem administrasi manual dengan pencatatan di buku kas dan pembayaran tunai. Sistem tersebut sederhana, tetapi menghadapi banyak kendala: keterlambatan pembayaran, rawan salah catat, sulitnya menyusun laporan keuangan, dan kurang efisien bagi wali santri yang tinggal jauh.

Seiring meningkatnya jumlah santri dan tuntutan profesionalisme, pesantren kemudian mengadopsi aplikasi fintech CAZH. Implementasi ini membawa sejumlah perubahan signifikan:

- a. Pembayaran lebih mudah dan cepat, baik untuk biaya SPP, kegiatan, maupun transaksi di koperasi pesantren.
- b. Transparansi dan akuntabilitas meningkat, karena setiap transaksi tercatat otomatis dalam sistem.
- c. Efisiensi kerja pengurus, yang tidak lagi direpotkan dengan pencatatan manual.

- d. Kemudahan akses bagi wali santri, yang dapat membayar dari rumah melalui aplikasi, tanpa harus hadir langsung di pesantren.
- e. Profesionalisme lembaga meningkat, karena pesantren dianggap mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan menjamin tata kelola yang lebih modern.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi fintech di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda dapat meningkatkan proses pelayanan pelayanan administrasi, baik dari sisi efisiensi, transparansi, maupun kepuasan pengguna layanan (wali santri dan santri).

2. Kunci Keberhasilan Penerapan Fintech di Pesantren Mamba’ul Huda

Keberhasilan implementasi fintech di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda tidak hanya ditentukan oleh teknologi itu sendiri, tetapi oleh berbagai faktor pendukung yang saling melengkapi. Faktor-faktor tersebut adalah:

a. Dukungan dan Komitmen Manajemen Pesantren

Peran pengasuh dan pengurus menjadi kunci keberhasilan implementasi fintech. Dukungan penuh dari pimpinan mendorong keseriusan pengurus dan menumbuhkan kepercayaan wali santri terhadap sistem baru.

b. Kesiapan SDM dan Infrastruktur Teknologi

Pesantren mempersiapkan sumber daya manusia melalui pelatihan, menyediakan perangkat serta akses internet memadai, dan memastikan sistem pembayaran fleksibel agar semua pihak dapat beradaptasi secara bertahap dengan sistem digital.

c. Integrasi Nilai Pesantren dan Pemberdayaan Masyarakat

Fintech dijalankan sejalan dengan visi-misi pesantren untuk mencetak santri cerdas dan mandiri, sekaligus menjaga kepercayaan masyarakat melalui pengelolaan dana yang amanah dan transparan.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan fintech di Pondok Pesantren Mamba’ul Huda merupakan bukti bahwa pesantren dengan sistem pendidikan dan manajemen tradisional mampu melakukan inovasi tanpa meninggalkan tradisinya. Fintech mampu meningkatkan pelayanan administrasi dengan menghadirkan efisiensi, transparansi, serta profesionalisme.

Sementara itu, kunci keberhasilan penerapan fintech tidak semata terletak pada teknologi, tetapi juga pada kesiapan sumber daya manusia, komitmen pimpinan, komitmen manajemen, sosialisasi intensif, fleksibilitas, serta integrasi dengan visi misi pesantren. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tradisional sekalipun dapat bertransformasi menjadi lembaga modern yang responsif terhadap perubahan zaman.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan lebih lanjut:

1. Bagi Pondok Pesantren Mambaul Huda Salaman Magelang, perlu terus meningkatkan kapasitas SDM pengelola administrasi dengan pelatihan digital agar pemanfaatan fintech berjalan lebih optimal. Selain itu, aspek keamanan aplikasi perlu diperkuat agar data pribadi dan transaksi keuangan santri benar-benar terjamin.
2. Bagi pesantren lain, implementasi fintech dapat dijadikan model dalam meningkatkan mutu pelayanan administrasi. Namun, penerapannya harus disesuaikan dengan kesiapan infrastruktur, kondisi SDM, dan regulasi internal lembaga.
3. Bagi pengembang aplikasi fintech syariah, diharapkan mampu menyesuaikan fitur aplikasi dengan kebutuhan pesantren, seperti laporan keuangan otomatis, notifikasi transaksi untuk wali santri, dan sistem kontrol pengeluaran santri yang mendukung pendidikan literasi keuangan Islami.
4. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan kajian pada pesantren atau lembaga pendidikan Islam lain dengan lingkup lebih luas, termasuk mengukur dampak kuantitatif dari penggunaan fintech terhadap efisiensi biaya, kepuasan wali santri, maupun efektivitas administrasi. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengeksplorasi integrasi fintech pesantren dengan lembaga keuangan syariah nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, A. I., & Pudjihardjo. (2014). Pengaruh pendapatan, manfaat, kemudahan penggunaan, daya tarik promosi, dan kepercayaan terhadap minat menggunakan layanan e-money. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 3(1).
- Aprianto, E. K. N. (2021). Peran teknologi informasi dan komunikasi dalam bisnis. *International Journal Administration, Business and Organization (IJABO)*, 2(1).
- Astari, M. R., et al. (2022). Workshop pentingnya wawasan digital bagi santri Pondok Pesantren Santi Aji. *Jurnal Pendidikan*, 6(1).
- Basith, A. F. A., et al. (2024). Implementasi fintech dalam manajemen keuangan di Pondok Pesantren Annaba Cianjur. *Jurnal Manajemen Bisnis Modern*, 6(3).
- Baharun, H., & Ardillah, R. (2019). Virtual account santri: Ikhtiyar pesantren dalam memberikan layanan prima berorientasi customer satisfaction. *Islamiconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1).
- Bank Indonesia. (2017). *Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi tentang pandangan hidup kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Z. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisongo*, 19.
- Dhofier, Z. (2011). Tradisi pesantren dan perannya dalam pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 19.
- Endarwan, S. (2019). Aplikasi *cashless payment* Pondok Pesantren Darul Falah Cihampelas-Cililin berbasis Android. *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika (KOMPUTA)*.
- Fattah, N. (2012). *Landasan manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fatimah, S., & Suib, M. S. (2019). Transformasi sistem pembayaran pesantren melalui e-money di era digital. *EKO BIS*, 20(2).
- Fatimah, S., & Suib, M. S. (2021). Transformasi sistem pembayaran pesantren melalui e-money di era digital. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(2).

- Hakim, L. (2018). *Manajemen pendidikan Islam di era digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hakim, L., & Mukhtar. (2018). *Dasar-dasar manajemen pendidikan*. Jambi: Timur Laut Asara.
- Hamid, E. S. (2021). Disruptive innovation: Manfaat dan kekurangan dalam konteks pembangunan ekonomi. *Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia*, 1(1).
- Hasibuan, M. S. P. (2017). *Manajemen: Dasar, pengertian, dan masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasbi, I., et al. (2020). *Administrasi pendidikan: Tinjauan, konsep dan praktik*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Hilyatin, D. L., & Solikhah, A. F. (2022). *Manajemen keuangan pesantren*. Banyumas: Wawasan Ilmu.
- Imam Fahrurrozi. (2024). Manajemen pondok pesantren di era 5.0: Mengoptimalkan pendidikan berbasis teknologi dan inklusi. *AJMIE*, 5(2).
- Kadafi Siregar, M. (2018). Pondok pesantren antara misi melahirkan ulama dan tarikan modernisasi. *Jurnal Al-Thoriqah*, 3(2).
- Mansir, F. (2020). Manajemen pondok pesantren di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam era modern. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama*, 12(2).
- Miftahol Arifin. (2016). Manajemen keuangan pondok pesantren. *Jurnal STIT Al-Karimiyyah Sumenep*, 1(1).
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munir. (2017). *Literasi digital di era masyarakat informasi*. Bandung: Alfabeta.
- Nasarudin. (2024). *Pendidikan era digital*. Pasaman: CV Asafa Pustaka.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2016). *POJK No. 77/POJK.01/2016 tentang layanan pinjam*

- meminjam uang berbasis teknologi informasi.* Jakarta: OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2018). *POJK No. 13/POJK.02/2018 tentang inovasi keuangan digital di sektor jasa keuangan.* Jakarta: OJK.
- Purbo, W. D. (2019). *Infrastruktur internet dan transformasi digital pendidikan.* Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Republik Indonesia. (2018). *Peraturan Presiden Nomor 95 Tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE).* Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2019). *Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren.* Jakarta: Sekretariat Negara.
- Sagala, S. (2013). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan.* Bandung: Alfabeta.
- Rahayu Ginatara, N. L. W. S., et al. (2020). *Teknologi finansial, sistem finansial berbasis teknologi di era digital.* Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Ratnawaty Marginingsih. (2021). Financial technology (fintech) dalam inklusi keuangan nasional di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 8(1).
- Ririn Purwani, et al. (2025). Transformasi administrasi pendidikan untuk mengoptimalkan efisiensi dan kualitas layanan pendidikan pada era digital. *Jurnal Keilmuan dan Keislaman.*
- Salsabila, U. H., et al. (2020). Peran teknologi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan di era disruptif. *Journal on Education*, 3(1).
- Septiana, N. N., et al. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri.*
- Siregar, M. K. (2018). Pondok pesantren antara misi melahirkan ulama dan tarikan modernisasi. *Jurnal Al-Thoriqah*, 3(2).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Subi, M. S., & Fatimah, S. (2021). Transformasi sistem pembayaran pesantren melalui e-money di era digital. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 9(2).

Suriasumantri, J. J. (1987). *Filsafat ilmu: Sebuah pengantar populer*. Jakarta: Sinar Harapan.

Winarno, S. (1998). *Pengantar penelitian sosial dasar metode teknik*. Bandung: Tarsito.

Wulandari, A., Munastiwi, E., & Dinana, A. (2022). Implementasi manajemen keuangan lembaga pendidikan pondok pesantren di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*.

Yusnaini. (2020). Transparansi dan partisipasi masyarakat dalam implementasi layanan digital di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2).

Yusuf, H. (2012). *Administrasi pendidikan*. Medan: Perdana Publishing.

Zainal, A. (2012). *Evaluasi pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama RI.

Zuhriy, M. S. (2011). Budaya pesantren dan pendidikan karakter pada pondok pesantren salaf. *Walisongo*, 19.

